

**PENGARUH RETURN ON ASSET, CURRENT RATIO DAN
DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM
DENGAN FIRM SIZE SEBAGAI VARIABEL
MODERATING PADA PERUSAHAAN
PROPERTY DAN REAL ESTATE**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



Oleh:

Nama : Dinia Wahyuni Nasution
NPM : 1605160282
Program Studi : Manajemen

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 22 April 2021, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : **DINIA WAHYUNI NASUTION**
N P M : **1605160282**
Program Studi : **MANAJEMEN**
Judul Skripsi : **PENGARUH RETURN ON ASSET, CURRENT RATIO DAN LAVERAGE (DER) TERHADAP DEVIDENT PAYOUT RATIO DENGAN FIRM SIZE SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018**

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Penguji II

(JASMAN SARIPUDDIN, S.E., M.Si.)

(WILLY YUSNANDAR, S.E., M.Si.)

Pembimbing

(SRI FITRI WAHYUNI, S.E., M.M.)

Ketua

Sekretaris

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.)

Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : DINIA WAHYUNI NASUTION
N P M : 1605160282
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH RETURN ON ASSET, CURRENT RATIO DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN FIRM SIZE SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2021

Pembimbing Skripsi

SRI FITRI WAHYUNI, S.E., M.M

Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

JASMAN SARIPUDDIN HASIBUAN, S.E., M.Si.



H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : DINIA WAHYUNI NASUTION
NPM : 1605160282
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Nama Dosen Pembimbing : SRI FITRI WAHYUNI, S.E., M.M
Judul Skripsi : PENGARUH RETURN ON ASSET, CURRENT RATIO DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN FIRM SIZE SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE

Item	Hasil valuasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	Latar belakang masalah, identifikasi masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian,	18 - September 2020	§
Bab 2	Landasan teori, tambahan jurnal, penulisan teori, Perbaiki tulisan, perbaiki teori, Perbaiki kerangka konseptual.	21 - Sep 2020	§
Bab 3	Perbaiki Jenis Penelitian, perbaiki teori Penelitian, Perbaiki waktu Penelitian, perbaiki teknik Pengumpulan data, Perbaiki teknik analisis data.	23 - Sep 2020	§
Bab 4	Perbaiki hasil penelitian deskripsi data, Perbaiki analisis data, Perbaiki Pembahasan, Jurnal & teori	14 - Februari 2021	§
Bab 5	Perbaiki Kesimpulan & Saran	27 - Februari 2021	§
Daftar Pustaka	Perbaiki daftar pustaka	23 - Februari 2021	§
Persetujuan Sidang Meja Hijau	Acc untuk maju sidang		§

Medan, November 2020

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi Manajemen

JASMAN SARIFUDDIN, S.E., M.Si.

Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing

SRI FITRI WAHYUNI, S.E., M.M



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DINIA WAHYUNI NASUTION
NPM : 1605160282
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul Skripsi : **PENGARUH RETURN ON ASSET, CURRENT RATIO DAN DEBT TO EQUITY TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN FIRM SIZE SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN ESTATE**

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini merupakan hasil Plagiat atau merupakan hasil karya orang lain, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Saya yang menyatakan



DINIA WAHYUNI NASUTION

ABSTRAK

Pengaruh ROA, CR dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham dimoderasi oleh *Firm Size*

Dinia Wahyuni Nasution

Nilai saham di pasar modal mempengaruhi tinggi rendahnya minat seorang investor dalam melakukan investasi saham. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* tahun 2014-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Firm Size* terhadap Harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Return on Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham dimoderasi oleh *Firm Size* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian asosiatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data eksternal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan bantuan software SPSS 22. *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham. *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham. *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan. *Firm Size* dapat memoderasi pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga saham. *Firm Size* dapat memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga saham. *Firm Size* dapat memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Kata Kunci : ROA, CR, DER, *Firm Size*, Harga Saham

ABSTRACT

Effect of ROA, CR and Debt to Equity Ratio On Stock Prices Moderated By Firm Size

Dinia Wahyuni Nasution

The value of shares in the capital market affects the level of an investor's interest in investing in stocks. The purpose of this study is to analyze and determine the effect of Return on Assets on stock prices in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. To analyze and determine the effect of the Current Ratio on stock prices in property and real estate companies in 2014-2019 which are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. To analyze and determine the effect of the Debt to Equity Ratio on stock prices in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. To analyze and determine the effect of Firm Size on stock prices in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. To analyze and determine the effect of Return on Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio on stock prices moderated by Firm Size in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. This study uses an associative research approach. The data analysis technique used in this research is quantitative data analysis. The sampling technique used in this research is purposive sampling technique. The data collection technique in this study uses external data. The data analysis technique used in this study is quantitative data analysis with the help of SPSS 22 software. Return on assets has a significant effect on stock prices. Current Ratio has a significant effect on stock prices. Debt to Equity Ratio has a significant effect on stock prices. Firm Size has a significant effect on stock prices in the company. Firm Size can moderate the effect of Return on Assets on stock prices. Firm Size can moderate the effect of the Current Ratio on stock prices. Firm Size can moderate the effect of the Debt to Equity Ratio on stock prices in Property and Real Estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange

Keywords: ROA, CR, DER, Firm Size, Stock Price

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis ucapkan kepada ALLAH SWT atas berkat rahmat dan hidayah-nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian skripsi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Judul dari skripsi ini adalah **”Pengaruh ROA, CR dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham dimoderasi oleh *Firm Size*”**

Penyusunan skripsi ini banyak sekali hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya, penulis telah berupaya dengan segala kemampuan yang ada, namun penulis menyadari masih terdapat kekurangan didalamnya, untuk itu dengan rasa rendah hati bersedia menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun dalam perbaikan skripsi penelitian ini kedepannya. Dalam skripsi ini penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk. berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak penulis bisa menyelesaikannya. Untuk itu pada kesempatan ini izinkanlah penulis untuk mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

1. Kedua orang tua, Ayahanda Hasbullah Nasution dan Ibunda Helen Sufina dan keluarga saya yang tercinta yang telah mengasuh, mendidik, dan membesarkan penulis dengan rasa cinta dan kasih sayang yang tulus dan tak terhingga sampai akhir hayat serta telah memberikan dorongan, semangat, doa serta cinta kasih yang begitu dalam kepada penulis.

2. Kepada Bapak Dr. Agussani, M.A.P selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Januri, S.E., M.M, M.Si selaku Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Ade Gunawan, S.E., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Jasman Saripuddin Hasibuan, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Bapak Dr. Jufrizen, S.E., M.Si selaku sekretaris Program Studi manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Ibu Sri Fitri Wahyuni S.E., M.M selaku Dosen Pembimbing yang selama ini bersedia meluangkan waktu dan memberikan bantuannya kepada penulis dalam mempersiapkan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen-Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
10. Kepada sahabat tercinta saya Ika Irwana, Tri Oktaviani dan Fitriani yang telah banyak membantu dan mendukung penulis selama pembuatan skripsi.
11. Kepada teman-teman kelas tercinta saya kelas E Manajemen pagi yang telah mendorong semangat penulis agar menyelesaikan skripsi dengan baik.

Terimakasih atas bantuan, kebersamaan, ke-keluargaan, serta waktu dan dukungannya selama ini kepada penulis, semoga ALLAH SWT membalas

kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Medan, September 2020
Penulis

Dinia Wahyuni Nasution
1605160282

DAFTAR ISI

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	19
1.3. Rumusan Masalah	20
1.4. Tujuan Penelitian.....	20
1.5. Manfaat Penelitian.....	21

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA 23

2.1. Landasan Teori.....	23
2.1.1. Harga Saham	23
2.1.1.1. Pengertian Harga Saham	23
2.1.1.2. Manfaat Harga Saham	24
2.1.1.3. Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham.....	25
2.1.1.4. Pengukuran Harga Saham	31
2.1.2. <i>Return On Asset</i>	20
2.1.2.1. Pengertian <i>Return On Asset</i>	20
2.1.2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Return On Asset</i> ...	22
2.1.2.3. Pengukuran <i>Return On Asset</i>	26
2.1.3. <i>Current Ratio</i>	32
2.1.3.1. Pengertian <i>Current Ratio</i>	32

2.1.3.2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi <i>Current Ratio</i>	34
2.1.3.3. Pengukuran Rasio <i>Current Ratio</i>	36
2.1.4. <i>Firm Size</i>	37
2.1.4.1. Pengertian <i>Firm Size</i>	37
2.1.4.2. Pengukuran <i>Firm Size</i>	38
2.1.4.3. Faktor-Faktor <i>Firm Size</i>	38
2.2. Kerangka Konseptual	46
2.3. Hipotesis.....	51
BAB 3 METODE PENELITIAN	53
3.1. Pendekatan Penelitian	53
3.2. Defenisi Operasional.....	53
3.3. Tempat Dan Waktu Penelitian	54
3.4. Populasi Dan Sampel	55
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.6. Teknik Analisis Data.....	56
BAB 4 HASIL PENELITIAN	59
4.1. Hasil Penelitian	59
4.2. Analisis Data	66
4.3. Pembahasan.....	82
BAB 5 PENUTUP.....	89
5.1. Kesimpulan.....	89
5.2. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Harga Saham.....	9
Tabel 1.2	ROA.....	11
Tabel 1.3	CR.....	13
Tabel 1.4	DER.....	15
Tabel 1.5	Firm Size.....	17
Tabel 3.1	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	55
Tabel 4.1	Harga Saham.....	59
Tabel 4.2	ROA.....	61
Tabel 4.3	CR.....	63
Tabel 4.4	DER.....	65
Tabel 4.5	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	67
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinieritas.....	70
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi.....	72
Tabel 4.8	Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	73
Tabel 4.9	Hasil Uji Parsial (Uji-t).....	76
Tabel 4.10	Hasil Uji Simultan (Uji-F).....	79
Tabel 4.11	Model Summary.....	81
Tabel 4.12	Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi ..	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual.....	51
Gambar 3.1	Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t.....	62
Gambar 3.2	Kriteria Pengujian F.....	63
Gambar 4.1	Grafik Histogram	68
Gambar 4.2	Grafik Normal <i>P-Plot</i>	69
Gambar 4.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	71
Gambar 4.4	Kriteria Pengujian Hipotesis 1	76
Gambar 4.5	Kriteria Pengujian Hipotesis 2.....	77
Gambar 4.6	Kriteria Pengujian Hipotesis 3.....	78
Gambar 4.7	Kriteria Pengujian Hipotesis 4.....	80

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini perkembangan Pasar Modal di Indonesia telah demikian pesat berkembangannya. Hal ini ditandai dengan jumlah transaksi perusahaan yang *go public*, dan jumlah investor domestik maupun asing, serta pelaku pasar modal lainnya yang terus meningkat. Menurut UU Pasar Modal No. 8 tahun 1995, Pasar Modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek. Bagi seorang investor, laporan keuangan tahunan merupakan sumber berbagai macam informasi khususnya neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Oleh sebab itu, publikasi laporan keuangan perusahaan sangat ditunggu oleh investor di pasar modal. Menurut (Islahuzzaman, 2014), laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting, selain dari lainnya informasi seperti : informasi industri, kondisi keuangan, segmen pangsa pasar, kualitas manajerial, dll. Pembuatan laporan keuangan merupakan suatu kewajiban dari sebuah perusahaan untuk melaporkan keadaan laporan keuangan perusahaan, terlebih lagi bagi perusahaan-perusahaan yang *go public*. Harga saham merupakan indikator yang cukup penting dalam investasi di pasar modal. Perkembangan harga saham mencerminkan nilai saham perusahaan tersebut, sehingga kemakmuran dari pemegang saham dicerminkan dari harga saham pasarnya. Saham sebagai salah satu bentuk investasi, merupakan suatu tanda penyertaan modal pada suatu perusahaan yang banyak dipergunakan dalam pasar modal.

Saham yang diperdagangkan di pasar modal tersebut dapat diperoleh melalui pembelian atau cara lain yang kemudian memberikan hak atas dividen sesuai dengan besar kecilnya investasi modal pada perusahaan tertentu. Menurut (Ikechukwu, 2014) Salah satu alat untuk menganalisis harga saham adalah dengan analisis ratio. Analisis ratio merupakan alat yang membantu kita untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga kita dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan/pemanfaatan asset dan kewajiban suatu perusahaan

Harga saham merupakan salah satu indikator minat dari calon investor untuk memiliki saham suatu perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus-menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten dimata investor atau calon investor. Analisis mengenai harga saham yang biasa digunakan biasanya terdiri atas dua jenis yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental yaitu analisa ekonomi, analisa industri, dan analisa perusahaan (Andriyani,2008).

Tujuan perusahaan melakukan investasi saham adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan

nilai saham perusahaan yang pada akhirnya akan mencerminkan harga saham tersebut. Investasi dalam bentuk saham sebenarnya memiliki resiko yang tinggi sesuai dengan prinsip investasi yaitu low risk low return, high risk high return. Seorang investor hendaknya benar-benar memahami tentang harga saham dan kerap melakukan analisis harga saham terlebih dahulu agar tidak salah berinvestasi karena pergerakan harga suatu saham tidak dapat diperkirakan secara pasti (Okpara,2010). Nilai saham di pasar modal mempengaruhi tinggi rendahnya minat seorang investor dalam melakukan investasi saham. Dengan mengetahui nilai pasar dan nilai intrinsik investor dapat mengetahui saham-saham mana yang murah, tepat nilainya atau yang mahal.

Berikut disajikan data harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Harga saham Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)Periode 2014-2018

No	Kode Emiten	2014	2015	2016	2017	2018	Jumlah	Rata-Rata
1	GWSA	222	123	129	150	3.70	16.690	17314
2	COWL	2.94	3.050	2.90	2.030	2.300	2.240	9620
3	BIPP	225	289	174	135	90	78	991
4	RDTX	1.57	1.425	1.1	615	590	368	2998
5	SMRA	103	50	50	50	50	50	353
6	GPRA	2.66	835	257	342	143	119	1696
7	LPCK	1.41	139	127	169	110	108	653
	Rata-Rata	183,33	844,43	147,40	498,71	547,17	2.807,57	4.803,57

Sumber : www.idx.co.id (2020)

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa rata-rata pembagian harga saham untuk perusahaan *property* dan *real estate* tergolong fluktuatif, ini menunjukkan bahwa perusahaan *property* dan *real estate* ingin masih belum dapat memuaskan para investor dengan menaikkan permintaan saham. Persentase laba

perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividen kas ditahan untuk keperluan operasional perusahaan dalam jumlah besar, sehingga laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Hal tersebut akan mengurangi porsi laba ditahan dan mengurangi sumber pendanaan intern. Namun, dengan lebih memilih membagikan laba sebagai dividen tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga para pemegang akan terus menanamkan sahamnya untuk perusahaan tersebut.

Return on assets adalah salah satu ukuran profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang digunakan untuk operasi. ROA merupakan rasio antara pendapatan bersih sesudah pajak terhadap total aset. ROA digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Posisi dari nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berkemampuan dalam menghasilkan keuntungan yang berbanding dengan aset yang relatif tinggi. Berikut disajikan data *Return on Assets* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 sebagai berikut :

Tabel 1.2
Data *Return on Assets* Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018

No	Kode Emiten	2014	2015	2016	2017	2018	Jumlah	Rata-Rata
1	GWSA	0.07	0.18	0.03	0.00	0.03	0.31	0.62
2	COWL	0.04	(0.05)	(0.00)	(0.01)	0.06	0.16	0.032
3	BIPP	0.03	0.09	0.16	(0.01)	0.00	0.29	0.058
4	RDTX	0.14	0.13	0.12	0.01	0.10	0.05	0.1
5	SMRA	0.09	0.05	0.02	0.02	0.02	0.02	0.04
6	GPRA	0.06	0.04	0.02	0.02	0.00	0.14	0.028
7	LPCK	0.19	0.16	0.09	0.02	0.25	0.39	0.078
	Rata-rata	0.08	0.078	0.061	0.01	0.061	0.88	0.3325

Sumber : www.idx.co.id (2020)

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa rata-rata pembagian ROA untuk perusahaan *property* dan *real estate* tergolong stabil. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, semakin besar perubahan ROA maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba. ROA merupakan faktor utama yang menjadi pertimbangan dalam kebijakan dividen. Semakin rendah ROA perusahaan maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Artinya, apabila perusahaan mengalami penurunan ROA maka dapat menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar dividen dalam jumlah besar.

Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin tinggi *current ratio* di suatu perusahaan berarti semakin baik perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek akan tetapi *current ratio* yang tinggi juga menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang tidak digunakan secara maksimal. Menurut (Hanafi, Mamduh M; Halim, 2012) *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aset lancar yang menganggur sehingga tidak baik bagi profitabilitas perusahaan karena aset lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aset tetap.

Berikut disajikan data *current ratio* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 sebagai berikut.

Tabel 1.3
Data Current Ratio Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018

No	Kode Emiten	2014	2015	2016	2017	2018	Jumlah	Rata-Rata
1	GWSA	1.28	3.54	8.67	12.58	27.92	53.99	0.108
2	COWL	5.67	0.57	0.43	0.43	1.40	8.5	0.017
3	BIPP	6.54	12.89	4.21	5.63	0.02	29.29	0.586
4	RDTX	15.61	60.91	94.85	83.98	109.11	364.46	0.729
5	SMRA	0.02	0.02	0.03	18.31	19.98	38.36	0.767
6	GPRA	0.47	1.04	1.82	1.79	2.18	7.3	0.913
7	LPCK	6.08	7.20	22.93	3.58	22.88	62.67	0.125
	Rata-rata	6.525	12.741	18.495	16.896	24.275	78.933	0.422

Sumber : www.idx.co.id (2020)

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa rata-rata *current ratio* untuk perusahaan *property* dan *real estate* tergolong meningkat. *Current ratio* yang cenderung meningkat diakibatkan oleh besarnya penurunan utang lancar dibandingkan dengan aset lancar, hal ini dikarenakan perusahaan telah berupaya menurunkan tingkat pinjaman terhadap bank dari periode sebelumnya. Apabila kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang rendah maka semakin kecil dana dialokasikan untuk membayar dividen. Ketika perusahaan mendapatkan dana dari para kreditur, maka secara langsung tingkat rasio lancar perusahaan akan menurun. Begitu juga sebaliknya, jika perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka rasio lancar pun akan meningkat sehingga perusahaan dapat membayar dividen dalam jumlah besar.

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (Darsono,2005). Semakin besar *debt to equity ratio* maka semakin besar modal

pinjaman sehingga akan menyebabkan semakin besar pula beban hutang (biaya bunga) yang harus ditanggung perusahaan. Semakin besarnya beban hutang perusahaan maka jumlah laba yang dibagikan sebagai cash dividend akan berkurang. Berikut disajikan data *current ratio* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 sebagai berikut :

Tabel 1.4
Data Debt to Equity Ratio Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018

No	Kode Emiten	2014	2015	2016	2017	2018	Jumlah	Rata-Rata
1	GWSA	0.16	0.08	0.07	0.07	0.08	0.46	0.092
2	COWL	1.73	2.01	1.91	2.17	3.06	10.88	0.218
3	BIPP	0.36	0.15	0.36	0.44	0.15	1.46	0.292
4	RDTX	0.21	0.17	0.14	0.10	0.09	0.71	0.142
5	SMRA	1.56	1.49	1.54	1.59	1.57	7.75	0.155
6	GPRA	0.70	0.66	0.55	0.04	0.41	2.36	0.472
7	LPCK	0.61	0.50	0.33	0.60	0.24	2.28	0.456
	Rata-rata	0.718	0.691	0.66	0.669	0.739	3.476	0.379

Sumber : www.idx.co.id, (2020)

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa rata-rata *debt to equity ratio* untuk perusahaan *property* dan *real estate* tergolong stabil. DER yang rendah pada tahun 2016 menunjukkan bahwa hutang/kewajiban perusahaan lebih kecil daripada seluruh aset yang dimilikinya, sehingga dalam kondisi yang tidak diinginkan (misalnya bangkrut), perusahaan masih dapat melunasi seluruh hutang/kewajibannya. Kondisi sebaliknya, semakin tinggi DER pada tahun 2018 menunjukkan komposisi jumlah hutang/kewajiban lebih besar dibandingkan dengan jumlah seluruh modal bersih yang dimilikinya, sehingga mengakibatkan beban perusahaan terhadap pihak luar besar juga. Meningkatnya beban kewajiban terhadap pihak luar menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan sangat tergantung dari pihak luar. Apabila perusahaan tidak dapat mengelola hutangnya

dengan baik dan optimal, akan berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Apabila kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya cukup tinggi, maka tidak diragukan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar dividennya. Sebaliknya apabila DER semakin kecil, maka investor perlu khawatir karena kemungkinan perusahaan tidak bias membayar dividennya.

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham & Houston). Keadaan yang dikehendaki oleh perusahaan adalah perolehan laba bersih sesudah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Laba operasi ini dapat diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar daripada jumlah biaya variabel dan biaya tetap. Berikut disajikan data *current ratio* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 sebagai berikut :

Tabel 1.5
Data Firm Size Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018

No	Kode Emiten	2014	2015	2016	2017	2018	Jumlah	Rata-Rata
1	GWSA	0.82	1.91	1.94	1.97	2.03	8.67	0.173
2	COWL	1.30	1.26	1.25	1.27	1.31	6.39	0.128
3	BIPP	6.42	0.18	0.49	0.55	6.62	14.26	0.285
4	RDTX	0.49	0.62	0.74	0.82	0.92	3.59	0.718
5	SMRA	2.73	2.93	3.03	3.07	3.14	14.9	0.029
6	GPRA	0.41	0.45	0.45	0.40	0.42	2.13	0.043
7	LPCK	1.46	1.70	1.73	2.51	2.15	9.55	0.019
	Rata-rata	1.918	1.345	1.421	1.543	2.042	8.519	0.196

Sumber : www.idx.co.id (2020)

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa rata-rata *firm size* untuk perusahaan *property* dan *real estate* tergolong meningkat . Hal ini disebabkan karena kerusakan fisik aset, perubahan hukum, atau usang akibat dihasilkannya inovasi teknologi terbaru yang mampu menggantikan aset yang kita miliki sehingga menyebabkan nilai total aset yang kita menjadi turun. Ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan kesejahteraan karyawannya. Jadi para investor cukup memerhatikan ukuran perusahaan sebelum mengambil keputusan berinvestasi. Karena ukuran perusahaan yang kecil akan memberikan dividrn dalam jumlah yang kecil juga.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh ROA, CR dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga saham dengan Firm Size sebagai moderating**” pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Harga saham untuk perusahaan *property* dan *real estate* hanya mengalami penurunan sebanyak 3 kali menyebabkan penurunan minat investor terhadap perusahaan.
2. *Debt to Equity Ratio* untuk perusahaan *property* dan *real estate* mengalami penurunan sebanyak 4 kali mempengaruhi investor dalam mempresiksi laba.

3. *Current Ratio* untuk perusahaan *property* dan *real estate* mengalami penurunan sebanyak 3 kali menyebabkan pengurangan pembayaran dividen.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan untuk menjaga agar masalah yang diteliti tidak lepas dari pokok permasalahan yang ditentukan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian hanya membahas tentang *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Harga saham dan *Firm Size*.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk membahas pengaruh ROA, CR dan DER terhadap harga saham dimoderasi oleh variabel *Firm Size* dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?
2. Apakah *Curent Ratio* berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?

4. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?
5. Apakah *Firm Size* dapat memoderasi pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?
6. Apakah *Firm Size* dapat memoderasi pengaruh *Curent Ratio* terhadap Harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?
7. Apakah *Firm Size* dapat memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap Harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan dengan bertujuan :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* tahun 2014-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?

4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Firm Size* terhadap Harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga saham dimoderasi oleh *Firm Size* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?
6. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga saham dimoderasi oleh *Firm Size* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?
7. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham dimoderasi oleh *Firm Size* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?

1.6 Manfaat Penelitian

Dari tujuan tersebut, sehingga didapat manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai seberapa signifikan pengaruh *Return on Asset*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham dengan dimoderasi *Firm Size*. Serta dapat menerapkan teori – teori yang telah diperoleh dari peneliti selama mengikuti kegiatan perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pemikiran bagi perusahaan untuk menentukan kebijakan pengelolaan manajemen keuangan yang

berhubungan pada tujuan perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi bagi akademis dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian terhadap manajemen keuangan.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Harga saham

2.1.1.1 Definisi Harga saham

Investor yang ingin menginvestasikan dananya di pasar modal yang berupa saham, investor harus mengetahui harga saham dalam menentukan pembelian saham pada suatu perusahaan.

Menurut (Riyanto, 2011) menyatakan bahwa :

harga saham merupakan salah satu alternatif sumber dana jangka panjang bagi suatu perusahaan. Perusahaan yang membutuhkan dana jangka panjang berupa ekuitas dapat memperolehnya melalui penerbitan saham baik yang dijual melalui *private placement* maupun IPO.

Sedangkan menurut (Murhadi, 2013:65) menyatakan bahwa :

harga saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah suatu nilai nominal yang harus dikeluarkan investor untuk membeli saham dan harga saham dapat menilai kemakmuran pemegang saham..

Semakin tinggi harga saham akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah internal *financial* karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya harga saham semakin kecil akan merugikan para pemegang saham (investor) tetapi internal *financial* perusahaan semakin kuat (Indriyo dan Basri, 2012:232). Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba

perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividen kas. Apabila laba perusahaan yang ditahan untuk keperluan operasional perusahaan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Sebaliknya jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka hal tersebut akan mengurangi porsi laba ditahan dan mengurangi sumber pendanaan intern. Namun, dengan lebih memilih membagikan laba sebagai dividen tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan terus menanamkan sahamnya untuk perusahaan tersebut (Handayani, 2010). Dividen *payoutratio* banyak digunakan dalam penilaian sebagai cara pengestimasi dividen untuk periode yang akan datang.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga saham

Harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor selain ROA, Current Ratio, DER dan Ukuran Perusahaan.

Adapun menurut (Riyanto, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan, yaitu :

1. Posisi likuiditas perusahaan
2. Kebutuhan dana untuk membayar hutang
3. Tingkat pertumbuhan Perusahaan
4. Pengawasan terhadap perusahaan

1. Posisi Likuiditas Perusahaan

Posisi kas atau likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena dividen merupakan *cash outflow*, maka

makin kuatnya posisi likuiditas perusahaan, berarti makin besar kemampuannya untuk membayar dividen.

2. Kebutuhan Dana untuk Membayar Utang

Apabila suatu perusahaan akan memperoleh utang baru atau menjual obligasi baru untuk membiayai perluasan perusahaan, sebelumnya harus sudah direncanakan bagaimana caranya untuk membayar kembali utang tersebut. Utang dapat dilunasi pada hari jatuhnya dengan mengganti utang tersebut dengan utang baru atau alternatif lain ialah perusahaan harus menyediakan dana sendiri yang berasal dari keuntungan untuk melunasi utang tersebut. Apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut yang ini berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari pendapatan atau earning yang dapat dibayarkan sebagai dividen. Dengan kata lain perusahaan harus menetapkan harga saham yang rendah.

3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Makin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan, makin besar dana yang dibutuhkan, makin besar kesempatan untuk memperoleh keuntungan, makin besar bagian dari pendapatan yang ditahan dalam perusahaan yang ini berarti makin rendah harga saham.

4. Pengawasan terhadap Perusahaan

Variabel penting lainnya adalah control atau pengawasan terhadap perusahaan. Ada perusahaan yang mempunyai kebijakan hanya membiayai ekspansinya dengan dana yang berasal dari sumber intern saja. Kebijakan

tersebut dijalankan atas dasar pertimbangan bahwa kalau ekspansi dibiayai dengan dana yang berasal dari hasil penjualan saham baru akan melemahkan *control* dari kelompok dominan di dalam perusahaan. Demikian pula kalau membiayai ekspansi dengan utang akan memperbesar risiko finansialnya. Mempercayakan pada pembelanjaan intern dalam rangka usaha mempertahankan *control* terhadap perusahaan, berarti mengurangi harga saham.

Sedangkan Martono dan Agus Harjito (2010:255) mengemukakan faktor yang mempengaruhi dividen sebagai berikut :

1. Kebutuhan dana bagi perusahaan
 2. Likuiditas perusahaan
 3. Kemampuan untuk meminjam
 4. Pembatasan-pembatasan dalam perjanjian hutang
 5. Pengendalian perusahaan
1. Kebutuhan dana bagi perusahaan, semakin besar kebutuhan dana perusahaan berarti semakin kecil kemampuan untuk membayar dividen. Penghasilan perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi dananya (semua proyek investasi yang menguntungkan) baru sisanya untuk pembayaran dividen.
 2. Likuiditas perusahaan merupakan salah satu pertimbangan utama dalam kebijakan dividen. Karena dividen merupakan arus kas keluar, maka semakin besar jumlah kas yang tersedia dan likuiditas perusahaan, semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Apabila manajer ingin memelihara likuiditas dalam mengantisipasi adanya ketidakpastian dan agar mempunyai fleksibilitas keuangan, kemungkinan perusahaan tidak akan membayar dividen dalam jumlah kas.

3. Kemampuan untuk meminjam, posisi likuiditas bukan salah satunya cara untuk menunjukkan fleksibilitas dan perlindungan terhadap ketidakpastian. Apabila perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi untuk mendapatkan pinjaman, hal ini merupakan fleksibilitas keuangan yang tinggi sehingga kemampuan untuk membayar dividen juga tinggi. Jika perusahaan memerlukan pendanaan dividen kas terhadap likuiditas perusahaan.
4. Pembatasan-pembatasan dalam perjanjian hutang, ketentuan perlindungan (*protective covenant*) dari suatu perjanjian hutang sering mencantumkan pembatasan terhadap pembayaran dividen. Pembatasan ini digunakan oleh para kreditur untuk menjaga kemampuan perusahaan tersebut membayar hutangnya. Biasanya pembatasan ini dinyatakan dalam presentase maksimum dari laba kumulatif. Apabila pembatasan dividen yang dikenakan para kreditur, karena dengan demikian manajemen tidak harus mempertanggungjawabkan penahan laba kepada para pemegang saham. Manajemen hanya perlu menaati pembatasan tersebut
5. Pengendalian perusahaan, apabila suatu perusahaan membayar dividen yang sangat besar, maka perusahaan mungkin menaikkan modal di waktu yang akan datang melalui penjualan sahamnya untuk membiayai kesempatan investasi yang menguntungkan. Dengan bertambahnya jumlah saham yang beredar, ada kemungkinan kelompok pemegang saham tertentu tidak lagi dapat mengendalikan perusahaan karena jumlah saham yang mereka kuasai berkurang dari seluruh saham yang beredar. Oleh

karena itu dianggap berbahaya bila perusahaan terlalu besar membayar dividennya, sehingga pengendalian perusahaan menjadi berpindah tangan

2.1.1.3 Pengukuran Harga saham

Menurut Jusriani (2013) menjelaskan bahwa :

Harga saham yaitu persentase dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dari laba bersih setelah pajak. Harga saham dihitung dengan cara membandingkan antara dividen yang dibagi dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase.

Adapun Harga saham didapatkan dari diukur sebagai berikut :

$$\text{Harga saham} = \text{closing price}$$

2.1.2 Return on Asset (ROA)

2.1.2.1 Definisi Return on Asset

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aset yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi asset-asset perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut (Riyanto, 2011) menyatakan bahwa :

ROA adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak.

Menurut (Fahmi, 2014) menyatakan bahwa :

Return On Assets yaitu melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan.

Menurut (Kasmir, 2014) menyatakan bahwa :

ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai *Return On Assets* (ROA) maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return on Asset*

Menurut (Kasmir, 2014) menjelaskan bahwa yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aset.

Sedangkan menurut (Munawir, 2010) besarnya *Return on assets* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aset yang digunakan untung operasi).
2. Profit Margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur

tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

Besarnya *Return on Assets* (ROA) akan berubah jika ada perubahan profit margin atau *assets turnover*, baik masing-masing atau kedua-duanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau kedua-duanya dalam rangka usaha untuk memperbesar *Return on Assets* (ROA). Usaha mempertinggi *Return on Assets* (ROA) dengan memperbesar profit margin adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan, dan administrasi, sedangkan usaha mempertinggi *Return on Assets* (ROA) dengan memperbesar *assets turn over* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aset, baik aset lancar maupun aset tetap.

2.1.2.3 Pengukuran *Return on Asset*

Menurut (Brigham et al., 2011) pengembalian atas *total asset* (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar

Adapun *Return on Assets* didapatkan dari rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Artinya, setiap 0,1 atau 1% rasio ROA yang dihasilkan menunjukkan 1% total laba bersih sebagai tingkat pengembalian dari penggunaan aset perusahaan. Semakin besar nilai rasio ROA, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total asset perusahaan menjadi laba. Semakin besar laba bersih

yang diperoleh perusahaan semakin baik kinerja perusahaan tersebut (Kasmir, 2014).

2.1.3 Current Ratio

2.1.3.1 Definisi Current Ratio

Current Ratio merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan.

Menurut Jumingan (2011:123) menyatakan bahwa :

Rasio lancar adalah rasio yang umum digunakan dalam analisis laporan keuangan. Rasio lancar memberikan ukuran kasar tentang tingkat likuiditas perusahaan.

Menurut (Fahmi., 2011) menyatakan bahwa :

Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Menurut (Hanafi, Mamduh M; Halim, 2012) menyatakan bahwa :

Current ratio adalah rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).

Menurut (Kasmir, 2014) menyatakan bahwa :

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa

current ratio merupakan rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

Dalam hal ini para kreditur memperhatikan tingkat likuiditas perusahaan.

Ketika perusahaan mendapatkan dana dari para kreditur, maka secara langsung

tingkat rasio lancar perusahaan akan menurun. Begitu juga sebaliknya, jika perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka rasio lancar pun akan meningkat.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Rasio lancar dapat dipengaruhi beberapa hal. Apabila perusahaan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai asset lancar dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, rasio lancar bisa mengalami penurunan. Apabila penjualan naik sementara kebijakan piutang tetap, piutang akan naik dan memperbaiki rasio lancar. Apabila supplier melonggarkan kebijakan kredit mereka, misal dengan memperpanjang jangka waktu hutang, hutang akan naik dan ini akan mengurangi rasio lancar. Satu –satunya komponen dalam asset lancar yang dinyatakan dalam harga perolehan (*cost*) adalah persediaan. Persediaan terjual dengan harga jual (bukan harga perolehan/*cost*) yang biasanya lebih besar dibandingkan dengan angka yang dipakai untuk menghitung rasio lancar. Perubahan prinsip akuntansi juga akan mempunyai pengaruh terhadap rasio lancar. Perubahan dari metode FIFO (*first in first out* atau masuk pertama keluar pertama) ke LIFO (*last in first out* atau masuk terakhir keluar pertama) untuk persediaan akan cenderung memperkecil rasio lancar. Dalam FIFO, harga pokok penjualan mempunyai kecenderungan lebih kecil, dan persediaan akan mempunyai kecenderungan lebih besar. Harga barang dagang yang masuk kemudian akan cenderung mempunyai harga yang lebih tinggi dibanding dengan harga barang dagangan yang masuk lebih dulu. Dalam LIFO, harga pokok penjualan akan cenderung lebih besar, dan persediaan akan

mempunyai kecenderungan lebih kecil. Penggunaan LIFO akan cenderung memperkecil rasio lancar. Jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan membayar tagihan–tagihan (hutang usaha) secara lambat, meminjam dari Bank, dan seterusnya. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aset, rasio lancar akan turun, dan hal ini pertanda adanya masalah. Karena *Current Ratio* merupakan indikator tunggal terbaik sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutup oleh asset-aset yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat.

Sedangkan menurut (Brigham et al., 2011) yang mempengaruhi *current ratio* adalah sebagai berikut :

1. Aset lancar meliputi:
 - a. Kas
 - b. Sekuritas
 - c. Persediaan
 - d. Piutang usaha.
2. Kewajiban lancar terdiri dari :
 - a. Utang usaha
 - b. Wesel tagih jangka pendek
 - c. Utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun
 - d. AkruaI pajak

2.1.3.3 Pengukuran *Current Ratio*

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir, 2014). Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Hanafi, Mamduh M; Halim, 2012). Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Artinya, setiap saat, perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih.

Adapun *current ratio* didapatkan dari rumus berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Current Ratio mempunyai standar 2:1 atau 200% yang berarti *current ratio* perusahaan lebih dari 200% dinilai likuid, jika kurang dari 200% dinilai ilikuid (Sunyoto, 2016)

Jika rasio lancar lebih besar dari 1, kenaikan aktiva lancar dan hutang lancar dalam jumlah yang sama akan menurunkan rasio lancar. Sebaliknya jika rasio lancar lebih kecil dari 1, kenaikan aktiva lancar dan hutang lancar dalam jumlah yang sama akan menaikan rasio lancar. Jika rasio lancar perusahaan mendekati atau sekitar 1, maka interpretasi rasio lancar akan menjadi lebih sulit.

2.1.4 Debt to Equity Ratio

2.1.4.1 Definisi Debt to Equity Ratio

Faktor hutang mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam pembayaran dividen pada *stakeholder*. Rasio hutang perusahaan berupa *Debt to equity ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang.

Menurut (Marlina & Danica, 2009) menyatakan bahwa :

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal sendiri. Rasio ini mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dibanding dengan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.

Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham (Darsono dan Ashari, 2005:54).

Menurut (Brigham et al., 2011) menyatakan bahwa :

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Menurut (Kasmir, 2014) menyatakan bahwa :

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan dan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dibandingkan modal perusahaan dapat dikatakan memiliki risiko yang tinggi

2.1.4.2 Jenis dan Manfaat *Debt to Equity Ratio*

Leverage perusahaan sangatlah dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan yang memerlukan banyak biaya. Manfaat dari penggunaan *Leverage* dalam perusahaan adalah :

1. Untuk memungkinkan perusahaan agar mengkhususkan pengaruh suatu *Leverage* dalam jumlah penjualan atas laba bagi pemegang saham biasa.
2. Memungkinkan perusahaan untuk menunjukkan hubungan satu sama lain antara pengaruh operasi dan pengaruh keuangan.

Selain itu *leverage* dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis, diantaranya *Leverage* Operasi (*Operating Leverage*), *Leverage* Keuangan (*Financial Leverage*), dan *Leverage* Total/*Leverage* gabungan (*Combine Leverage*).

Adapun penjelasan dari jenis-jenis *Leverage* di atas adalah sebagai berikut :

1. *Operating Leverage* merupakan penggunaan aset dengan biaya tetap yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutup biaya tetap dan variabel serta dapat meningkatkan profitabilitas. *Operating leverage* dapat mengukur perubahan pendapatan atau penjualan terhadap keuntungan operasi perusahaan. Maka pada *operating leverage* ini dapat diketahui dengan cara menghitung tingkat *operating leverage* untuk bisa menaksir perubahan laba operasi sebagai akibat adanya perubahan

penjualan. Ukuran *leverage* operasi atau sering disebut dengan *Degree of Operating Leverage* (DOL), sebagai persentase perubahan dalam laba operasi sebagai akibat persentase perubahan dalam unit yang dijual.

2. *Leverage Keuangan (Financial Leverage)* merupakan penggunaan dana yang menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap dengan tujuan untuk meningkatkan atau mengoptimalkan pendapatan per lembar saham. Ukuran *Leverage* keuangan adalah *Degree of Financial Leverage* (DFL), yang didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham sebagai akibat persentase perubahan dalam laba operasi (EBIT).
3. *Leverage Total/Leverage gabungan (Combine Leverage)* merupakan pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak ataupun pendapatan per lembar saham (EPS). Untuk mengukur secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba rugipemegang saham dengan *Degree of Combine Leverage* (DCL) yang didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham sebagai akibat persentase perubahan dalam unit yang terjual.

2.1.4.3 Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

(Hanafi, Mamduh M; Halim, 2012), mengatakan bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan

untuk menggambarkan sejauh mana hutang dibandingkan dengan modal perusahaan yang menggambarkan keadaan suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin besar risiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

Adapun *debt to equity ratio* didapatkan dari rumus berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio dapat mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai modal dalam menghasilkan laba, serta mengukur tingkat pengembalian terhadap hutang. *Debt to equity ratio* yang tinggi mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan karena minimnya modal yang digunakan untuk perlindungan hutang, perusahaan yang mengalami hal seperti ini sangat rentan melakukan praktik perataan laba.

2.1.5 Firm Size

2.1.5.1 Definisi Firm Size

Dalam skala usaha terdapat berbagai ukuran perusahaan yang berbeda, dari perusahaan kecil sampai dengan perusahaan besar perbedaan tersebut tergantung pada investasi yang ditanamkan. Apapun ukuran perusahaannya tujuan yang ingin dicapai tetap sama yaitu suatu perusahaan didirikan adalah untuk menghasilkan laba bagi pemiliknya.

Menurut (Riyanto, 2011) menyatakan bahwa :

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aset. Suatu perusahaan yang besar yang sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya pengendalian dari pihak yang dominan terhadap perusahaan bersangkutan. Ukuran

perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan, maupun kapitalisasi pasar.

Menurut (Torang, 2012) menyatakan bahwa :
Ukuran perusahaan adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. Kurniasih (2012:148) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan.

Menurut (Brigham et al., 2011) menyatakan bahwa:
Ukuran perusahaan adalah Rata-rata total penjualan bersih untuk tahun bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

2.1.5.2 Klasifikasi *Firm Size* (Ukuran Perusahaan)

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

1. “Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian

langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.1.5.3 Pengukuran *Firm Size*

Dalam pengukuran ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aset, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Berkembangnya suatu perusahaan dari perusahaan kecil hingga menjadi besar tidak lepas dari peran manajer perusahaan dalam mengelola sumber daya pemilik perusahaan.

Adapun ukuran perusahaan didapatkan dari rumus berikut :

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Assets)$$

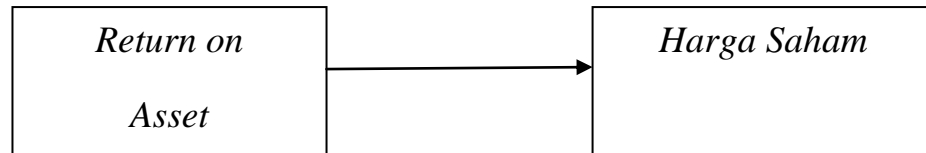
Pengukuran ukuran perusahaan dapat diproksikan dengan berbagai nilai. Maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aset perusahaan. Karena nilai total aset biasanya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya, aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu yang diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan kepada entitas. Semakin tinggi nilai aset mencerminkan ukuran perusahaan tersebut semakin besar.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga saham

Pengertian ROA menurut (Mardiyanto, 2009) ROA adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Kenaikan dividen merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen meramalkan suatu penghasilan yang baik di masa yang akan datang. Berdasarkan teori tersebut menunjukkan bahwa penghasilan yang tinggi melalui aset yang dimiliki yang tercermin dalam ROA menunjukkan pengaruh positif terhadap kebijakan dividen yang tercermin dalam DPR. (Sartono, 2019) menyatakan bahwa semakin tinggi *return on asset* maka kemungkinan pembagian dividen semakin besar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Hanif & Bustaman, 2017) ; (Arseto & Jufrizen, 2018) ; (Wahyuni & Hafiz, 2018) ; (Janifairus et al., 2010) ; (Pribadi & Sampurno, 2012) hasil penelitian menyatakan *Return on Asset* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham dan dapat digambarkan sebagai berikut :

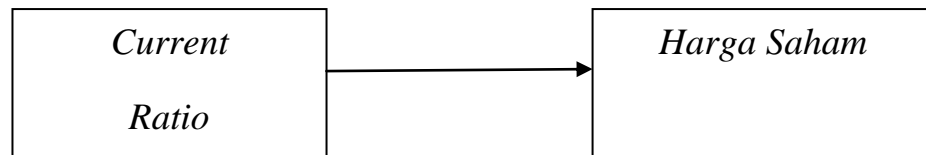


Gambar 2.1 Pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga saham

2.2.2 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga saham.

Hutang lancar yang tinggi akan mengakibatkan aktivitas operasional perusahaan banyak digunakan untuk membayar hutang kepada pihak ketiga akibatnya mengurangi kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih yang optimal yang berdampak pada pembayaran dividen. Likuiditas memang salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen namun bukan berarti kelancaran pembayaran hutang bisa memberi kesimpulan bahwa perusahaan akan membayar dividen. (Sartono, 2019) menyatakan semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Menurut (Wahyuni & Hafiz, 2018b) jika hutang lancar melebihi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, berarti perusahaan tidak mampu menanggung hutang jangka pendeknya yang dijamin oleh aktiva lancarnya. Tetapi semakin besar perusahaan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya dengan aktiva lancar, maka posisi kas akan semakin kuat sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar dividen semakin besar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Arseto & Jufrizen, 2018) ; (Janifairus et al., 2010) hasil penelitian menyatakan *Current Ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham dan dapat digambarkan sebagai berikut :

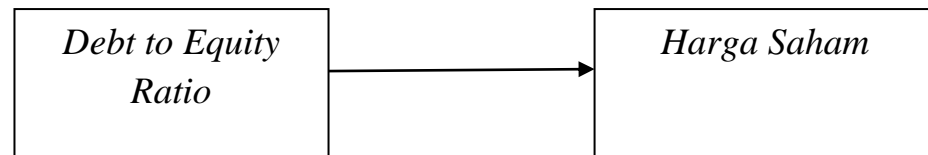


Gambar 2.2 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga saham

2.2.3 Pengaruh *Leverage (DER)* terhadap Harga saham

Debt to Equity Ratio menurut (Darsono & Ashari, 2018) adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman". Pembayaran bunga kepada kreditur atas modal yang dipinjam perusahaan haruslah didahulukan sebelum laba dapat dibagikan kepada para pemegang saham atau juga disebut harga saham. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena kewajiban tersebut lebih diprioritaskan dari pada pembagian dividen. Menurut (Marlina & Danica, 2009) mengemukakan bahwa DER dihitung dengan total hutang dibagi total ekuitas. Sedangkan Sutrisno (2012: 247) menyatakan bahwa semakin tinggi *debt to equity ratio* maka tingkat pembayaran dividen semakin rendah, dan sebaliknya jika *debt to equity ratio* rendah maka pembayaran dividen semakin tinggi. Menurut (Atmoko et al., 2018) semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Hal ini disebabkan karena semakin rendah proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin rendah pula jumlah kewajibannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Atmoko et al., 2018); (Permana, Hendika Arga dan Hidayati, 2016) ; (Wahyuni & Hafiz, 2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan dapat digambarkan sebagai berikut :

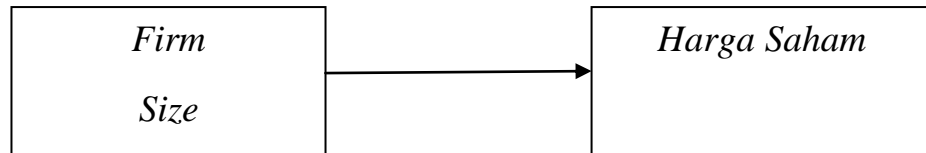


Gambar 2.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham

2.2.4 Pengaruh *Firm Size* terhadap Harga saham

Semakin besarnya ukuran suatu perusahaan, maka kondisi tersebut memungkinkan pada semakin besarnya pembagian dividen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kemudahan akses yang diperoleh 121221, ke pasar modal sebagai kemampuan yang fleksibel bagi perusahaan, menjadi faktor yang menguntungkan dalam hal kemampuan untuk mendapatkan dana dari pasar modal yang lebih besar. Alhasil, perusahaan mempunyai rasio pembayaran dividen yang cukup besar dimana dalam hal ini perusahaan yang sudah besar biasanya memiliki total aset yang besar pula. Hal ini menunjukkan bahwa total assets yang dimiliki perusahaan digunakan sebagai jaminan untuk memperoleh pinjaman. Pinjaman tersebut digunakan kembali untuk menambah asset perusahaan, sehingga akan meningkatkan operasional dan penjualan perusahaan. Penjualan yang meningkat akan meningkatkan laba bersih yang mana dari laba bersih yang meningkat, perusahaan akan mengurangi saldo laba pada neraca untuk meningkatkan kemampuan rasio pembayaran dividen.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Atmoko et al., 2018) ; (Permana, & Hidayati, 2016) ; (Pribadi & Sampurno, 2012) ; menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan dapat digambarkan sebagai berikut :



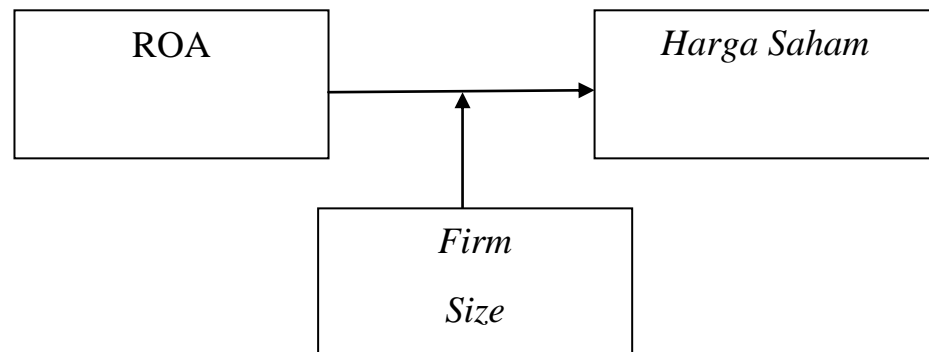
Gambar 2.4 Pengaruh *Firm Size* terhadap Harga saham

2.2.5 *Firm Size* Memoderasi Pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga saham

Ukuran perusahaan merupakan sebuah skala yang menjadi cerminan besar kecilnya perusahaan yang terlihat dalam nilai total aktiva perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka ada kecenderungan bahwa lebih banyak investor yang tertarik pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar cenderung memiliki kondisi yang stabil. Kestabilan tersebut yang menarik investor untuk memiliki saham di perusahaan tersebut. ROA memiliki pengaruh positif terhadap harga saham dikarenakan ROA merupakan rasio kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan dividen (Suharli, 2013) ROA mutlak diperlukan untuk perusahaan apabila hendak membayar dividen. Laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan sebagian dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lain ditahan di perusahaan (laba ditahan). Jika laba yang diperoleh besar maka dividen yang akan diterima perusahaan juga besar. Perusahaan besar memiliki ROA yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar arus kasnya sudah positif dan memiliki prospek yang baik untuk jangka waktu yang lama, lebih stabil serta lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Sedangkan perusahaan yang memiliki aset sedikit cenderung membagikan dividen rendah karena laba dialokasikan pada laba

ditahan untuk menambah asset perusahaan, sehingga ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap dividen.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Arseto & Jufrizen, 2018); (Sunarya, 2013) ; menyatakan bahwa *firm size* dapat memoderasi pengaruh ROA terhadap harga saham dan dapat digambarkan sebagai berikut :

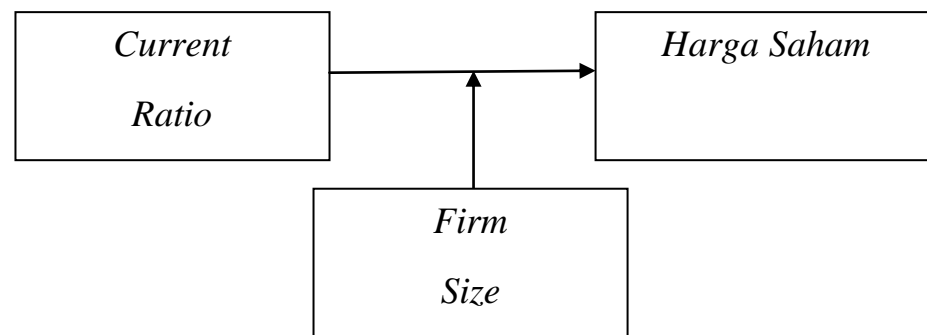


Gambar 2.5 *Firm Size* memoderasi Pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga saham

2.2.6 *Firm Size* Memoderasi Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga saham

Hutang lancar yang tinggi akan mengakibatkan aktivitas operasional perusahaan banyak digunakan untuk membayar hutang kepada pihak ketiga akibatnya mengurangi kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih yang optimal yang berdampak pada pembayaran dividen sehingga *current ratio* memang salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Arseto & Jufrizen, 2018); (Sunarya, 2013) ; menyatakan bahwa *firm size* dapat memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap harga saham dan dapat digambarkan sebagai berikut :

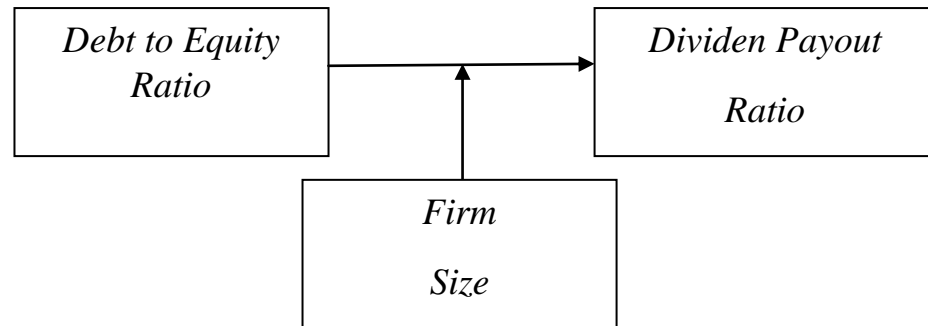


Gambar 2.6 *Firm Size* memoderasi Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga saham

2.2.7 *Firm Size* Memoderasi Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pembagian dividen kepada para pemegang saham. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen yang merupakan hasil penelitian (Ahmad & Wardani, 2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berbanding lurus dengan kebijakan dividen perusahaan. Perusahaan yang besar akan cenderung membagikan dividen yang tinggi, hal ini dilakukan untuk menjaga reputasi di kalangan pemegang saham.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Novita Sari & Sudjarni, 2015) menyatakan bahwa *firm size* dapat memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap harga saham dan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.5 *Firm Size* memoderasi Pengaruh DER terhadap Harga saham

2.3 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2017a) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

1. *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

4. *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
5. *Firm Size* dapat memoderasi pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga saham pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
6. *Firm Size* dapat memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga saham pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
7. *Firm Size* dapat memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan terdiri dari 5 variabel, yaitu ROA (X_1), CR (X_2), DER (X_3) sebagai variabel bebas, Harga saham (Y) sebagai variabel terikat dan *Firm Size* sebagai variabel pemoderasi.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan asosiatif dan kuantitatif. Dimana dilihat dari jenis nya maka penelitian menggunakan kuantitatif, namun apabila dilihat dari cara penjelasannya maka penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif.

Menurut Sugiyono, (2018:18) pendekatan asosiatif adalah suatu pertanyaan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Menurut Sugiyono (2018:51) menyatakan metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel diukur, untuk mengetahui baik buruknya pengukuran dari suatu penelitian yang menjadi definisi operasional adalah :

1. Harga saham

Menurut (Murhadi, 2013:65) harga saham merupakan salah satu alternatif sumber dana jangka panjang bagi suatu perusahaan. Perusahaan yang membutuhkan dana jangka panjang berupa ekuitas dapat memperolehnya melalui penerbitan saham baik yang dijual melalui *private placement* maupun IPO

Adapun rumus harga saham yaitu sebagai berikut :

$$\text{Harga saham} = \text{Closing price}$$

2. Return on Assets (ROA)

Menurut (Kasmir, 2012) ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Adapun rumus ROA yaitu sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3. Current Ratio (CR)

Menurut (Kasmir, 2014) menyatakan bahwa *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Adapun rumus *Current Ratio* yaitu sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

4. Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut (Kasmir, 2014) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan

cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Adapun rumus *Debt to Equity Ratio* yaitu sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

5. Firm Size

Menurut (Brigham et al., 2011) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Adapun rumus *Firm Size* yaitu sebagai berikut :

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Assets)$$

3.3 Tempat dan waktu penelitian

3.3.1 Tempat

Lokasi penelitian ini di Bursa Efek Indonesia perwakilan Medan yang bertempat di Jl. Ir. H. Juanda Baru No. A5 dan A6 Kota Medan, Sumatera Utara.

3.3.2 Waktu penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan dilakukan pada bulan September 2020 s/d selesai.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																						
		Sept				Nov				Des				Jan			Feb				Mar			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Prariset/Riset	■																						
2	Pengajuan Judul	■																						
3	Penyusunan Proposal		■	■	■																			
4	Seminar Proposal				■																			
5	Pengumpulan Data					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■									
6	Penyusunan Skripsi															■	■	■	■					
7	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■			
8	Sidang Meja Hijau																					■		

3.4 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80).

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property* dan *real* yang berjumlah 61 perusahaan yang terdaftar di BEI thun 2014-2018.

3.5 Sampel

Menurut Sugiyono, (2017:120) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut (Soewadji, 2012:132). sampel adalah sebagian untuk saja dari seluruh jumlah populasi, yang diambil dari populasi, yang diambil dari populasi dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat dianggap mewakili seluruh anggota populasi. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 7 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan

menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Adapun kriteria sampel yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI untuk tahun 2014 - 2018.
2. Menyediakan laporan keuangan lengkap selama tahun 2014 – 2018.
3. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. 2
Sampel Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Emiten	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3
1	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk	√	√	√
2	COWL	Cowell Development Tbk	√	√	√
3	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk	√	√	√
4	RDTX	Roda Vivatex Tbk	√	√	√
5	SMRA	Summarecon Agung Tbk	√	√	√
6	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk	√	√	√
7	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	√	√	√

3.6 Teknik pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan memanfaatkan data laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* tahun 2014–2018 yang telah tersedia sebagai informasi, data tersebut kemudian dikumpulkan dan dikaji. Data tersebut diperoleh dari situs yang dimiliki Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif yaitu menguji dan menganalisa data dengan perhitungan angka-angka dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut, dengan uji-uji dibawah ini :

3.7.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016), uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan di atas 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika hasil *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka data tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2016).

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016), uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik *scatterplot*, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, bila

kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan.

3.7.4 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016), uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi kolerasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3.7.5 Moderated Regression Analysis (MRA)

Ghozali (2016), *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau sering disebut uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear di mana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih independen).

Menurut Ghozali (2016), tujuan analisis ini untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Terdapat tiga model pengujian regresi dengan

variabel moderating, yaitu uji interaksi (*Moderated Regression Analysis*), uji nilai selisih mutlak, dan uji residual. Dalam penelitian ini akan digunakan uji MRA. MRA menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. Metode ini dilakukan dengan menambahkan variabel perkalian antara variabel bebas dengan variabel moderatingnya.

Untuk menguji pengaruh variabel pemoderasi digunakan uji interaksi.

Berikut merupakan persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Analisis Regresi Model I Linear Sederhana (*Simple Regression Analysis*).

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \epsilon$$

2. Persamaan Regresi Model II MRA (*Moderated Regression Analysis*) :

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \epsilon$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 X_1.Z + \beta_4 X_2.Z + \beta_5 X_3.Z + \epsilon$$

Dimana:

Y = Harga saham

α = Konstanta, besar nilai Y jika X = 0

β_1 - β_5 = Koefisien regresi yaitu menyatakan perubahan nilai Y apabila terjadi perubahan nilai X.

X1 = *Return on Assets*

X2 = *Current Ratio*

X3 = *Leverage*

X1,Z = Interaksi antara *Return on Assets* dan Harga saham

X2,Z = Interaksi antara *Current Ratio* dan Harga saham

X3,Z = Interaksi antara *Leverage* dan Harga saham

ϵ = *Error term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

3.7.6 Uji Hipotesis

3.7.6.1 Uji t

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara terpisah atau parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel independen. Untuk menguji signifikan hubungan, digunakan rumus uji statistik t sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber (Sugiyono, 2007)

Ket :

t = nilai hitung

r = koefisien korelasi

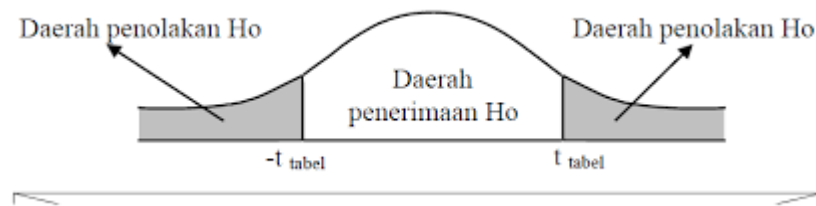
n = jumlah sampel

Kriteria yang digunakan sebagai dasar perbandingan sebagai berikut :

H₀ ditolak jika nilai t hitung > t tabel

H₀ diterima jika nilai t hitung < t tabel

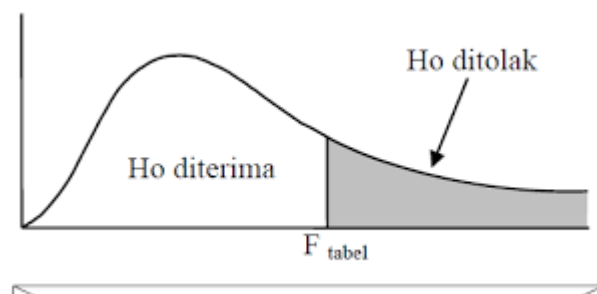
Jika H₀ diterima maka artinya pengaruh tidak signifikan, sedangkan jika H₀ ditolak artinya pengaruh signifikan.



Gambar 4.1
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

3.7.7 Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat apakah variabel dependen secara bersama-sama (serentak) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance* level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak fit. Jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi fit.



Gambar 4.2
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

3.7.7 Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi dengan cara melihat dari besarnya koefisien determinasi (R^2). Besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0 sampai 1. Apabila semakin R^2 mendekati 0 maka semakin kecil kemampuan semua variabel

independen dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen. Sebaliknya, apabila semakin R^2 mendekati 1 maka semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Analisis dan pembahasan pada bab ini akan menunjukkan hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan variabel bebas maupun variabel moderating yang digunakan dalam model analisis regresi dengan menggunakan analisis *Moderated Regression Analysis* untuk mengetahui apakah *Firm Size* dapat memoderasi *Return on Asset*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham.

Dalam penelitian ini, populasi yang diambil merupakan perusahaan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Penelitian dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan di BEI. Penelitian ini mengambil data pada BEI dikarenakan BEI merupakan satu-satunya bursa efek di Indonesia, yang memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 7 perusahaan.

Berikut disajikan data harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Data Harga saham Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018

No	Kode Emiten	2014	2015	2016	2017	2018	Jumlah	Rata-Rata
1	GWSA	222	123	129	150	3.70	16.690	17314
2	COWL	2.94	3.050	2.90	2.030	2.300	2.240	9620
3	BIPP	225	289	174	135	90	78	991

4	RDTX	1.57	1.425	1.1	615	590	368	2998
5	SMRA	103	50	50	50	50	50	353
6	GPRA	2.66	835	257	342	143	119	1696
7	LPCK	1.41	139	127	169	110	108	653
	Rata-Rata	183,33	844,43	147,40	498,71	547,17	2.807,57	4.803,57

Sumber : www.idx.co.id (2020)

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa rata-rata pembagian harga saham untuk perusahaan *property* dan *real estate* tergolong fluktuatif, ini menunjukkan bahwa perusahaan *property* dan *real estate* ingin masih belum dapat memuaskan para investor dengan menaikkan permintaan saham. Persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividen kas ditahan untuk keperluan operasional perusahaan dalam jumlah besar, sehingga laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Hal tersebut akan mengurangi porsi laba ditahan dan mengurangi sumber pendanaan intern. Namun, dengan lebih memilih membagikan laba sebagai dividen tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga para pemegang akan terus menanamkan sahamnya untuk perusahaan tersebut.

Return on assets adalah salah satu ukuran profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang digunakan untuk operasi. ROA merupakan rasio antara pendapatan bersih sesudah pajak terhadap total aset. ROA digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Posisi dari nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berkemampuan dalam menghasilkan keuntungan yang berbanding dengan aset yang relatif tinggi. Berikut disajikan data *Return on Assets* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Data Return on Assets Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018

No	Kode Emiten	2014	2015	2016	2017	2018	Jumlah	Rata-Rata
1	GWSA	0.07	0.18	0.03	0.00	0.03	0.31	0.62
2	COWL	0.04	(0.05)	(0.00)	(0.01)	0.06	0.16	0.032
3	BIPP	0.03	0.09	0.16	(0.01)	0.00	0.29	0.058
4	RDTX	0.14	0.13	0.12	0.01	0.10	0.05	0.1
5	SMRA	0.09	0.05	0.02	0.02	0.02	0.02	0.04
6	GPRA	0.06	0.04	0.02	0.02	0.00	0.14	0.028
7	LPCK	0.19	0.16	0.09	0.02	0.25	0.39	0.078
	Rata-rata	0.08	0.078	0.061	0.01	0.061	0.88	0.3325

Sumber : www.idx.co.id (2020)

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa rata-rata pembagian ROA untuk perusahaan *property* dan *real estate* tergolong stabil. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, semakin besar perubahan ROA maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba. ROA merupakan faktor utama yang menjadi pertimbangan dalam kebijakan dividen. Semakin rendah ROA perusahaan maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Artinya, apabila perusahaan mengalami penurunan ROA maka dapat menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar dividen dalam jumlah besar.

Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin tinggi current ratiodi suatu perusahaan berarti semakin baik perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendek akan tetapi *current ratio* yang tinggi juga menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang tidak digunakan secara maksimal. Menurut (Hanafi, Mamduh M; Halim, 2012) *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aset lancar yang menganggur sehingga tidak baik bagi profitabilitas perusahaan karena aset lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aset tetap.

Berikut disajikan data *current ratio* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 sebagai berikut.

Tabel 4.3
Data *Current Ratio* Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018

No	Kode Emiten	2014	2015	2016	2017	2018	Jumlah	Rata-Rata
1	GWSA	1.28	3.54	8.67	12.58	27.92	53.99	0.108
2	COWL	5.67	0.57	0.43	0.43	1.40	8.5	0.017
3	BIPP	6.54	12.89	4.21	5.63	0.02	29.29	0.586
4	RDTX	15.61	60.91	94.85	83.98	109.11	364.46	0.729
5	SMRA	0.02	0.02	0.03	18.31	19.98	38.36	0.767
6	GPRA	0.47	1.04	1.82	1.79	2.18	7.3	0.913
7	LPCK	6.08	7.20	22.93	3.58	22.88	62.67	0.125
	Rata-rata	6.525	12.741	18.495	16.896	24.275	78.933	0.422

Sumber : www.idx.co.id (2020)

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa rata-rata *current ratio* untuk perusahaan *property* dan *real estate* tergolong meningkat. *Current ratio* yang cenderung meningkat diakibatkan oleh besarnya penurunan utang lancar dibandingkan dengan aset lancar, hal ini dikarenakan perusahaan telah berupaya menurunkan tingkat pinjaman terhadap bank dari periode sebelumnya. Apabila kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang rendah maka semakin kecil dana dialokasikan untuk membayar dividen. Ketika perusahaan mendapatkan dana dari para kreditur, maka secara langsung tingkat

rasio lancar perusahaan akan menurun. Begitu juga sebaliknya, jika perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka rasio lancar pun akan meningkat sehingga perusahaan dapat membayar dividen dalam jumlah besar.

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (Darsono,2005). Semakin besar *debt to equity ratio* maka semakin besar modal pinjaman sehingga akan menyebabkan semakin besar pula beban hutang (biaya bunga) yang harus ditanggung perusahaan. Semakin besarnya beban hutang perusahaan maka jumlah laba yang dibagikan sebagai cash dividend akan berkurang. Berikut disajikan data *current ratio* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Data *Debt to Equity Ratio* Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018

No	Kode Emiten	2014	2015	2016	2017	2018	Jumlah	Rata-Rata
1	GWSA	0.16	0.08	0.07	0.07	0.08	0.46	0.092
2	COWL	1.73	2.01	1.91	2.17	3.06	10.88	0.218
3	BIPP	0.36	0.15	0.36	0.44	0.15	1.46	0.292
4	RDTX	0.21	0.17	0.14	0.10	0.09	0.71	0.142
5	SMRA	1.56	1.49	1.54	1.59	1.57	7.75	0.155
6	GPRA	0.70	0.66	0.55	0.04	0.41	2.36	0.472
7	LPCK	0.61	0.50	0.33	0.60	0.24	2.28	0.456
	Rata-rata	0.718	0.691	0.66	0.669	0.739	3.476	0.379

Sumber : www.idx.co.id, (2020)

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa rata-rata *debt to equity ratio* untuk perusahaan *property* dan *real estate* tergolong stabil. DER yang rendah pada tahun 2016 menunjukkan bahwa hutang/kewajiban perusahaan lebih kecil daripada seluruh aset yang dimilikinya, sehingga dalam kondisi yang tidak diinginkan (misalnya bangkrut), perusahaan masih dapat melunasi seluruh

hutang/kewajibannya. Kondisi sebaliknya, semakin tinggi DER pada tahun 2018 menunjukkan komposisi jumlah hutang/kewajiban lebih besar dibandingkan dengan jumlah seluruh modal bersih yang dimilikinya, sehingga mengakibatkan beban perusahaan terhadap pihak luar besar juga. Meningkatnya beban kewajiban terhadap pihak luar menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan sangat tergantung dari pihak luar. Apabila perusahaan tidak dapat mengelola hutangnya dengan baik dan optimal, akan berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Apabila kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya cukup tinggi, maka tidak diragukan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar dividennya. Sebaliknya apabila DER semakin kecil, maka investor perlu khawatir karena kemungkinan perusahaan tidak bias membayar dividennya.

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham & Houston). Keadaan yang dikehendaki oleh perusahaan adalah perolehan laba bersih sesudah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Laba operasi ini dapat diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar daripada jumlah biaya variabel dan biaya tetap. Berikut disajikan data *current ratio* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Data Firm Size Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018

No	Kode Emiten	2014	2015	2016	2017	2018	Jumlah	Rata-Rata
1	GWSA	0.82	1.91	1.94	1.97	2.03	8.67	0.173
2	COWL	1.30	1.26	1.25	1.27	1.31	6.39	0.128
3	BIPP	6.42	0.18	0.49	0.55	6.62	14.26	0.285
4	RDTX	0.49	0.62	0.74	0.82	0.92	3.59	0.718
5	SMRA	2.73	2.93	3.03	3.07	3.14	14.9	0.029
6	GPRA	0.41	0.45	0.45	0.40	0.42	2.13	0.043
7	LPCK	1.46	1.70	1.73	2.51	2.15	9.55	0.019
	Rata-rata	1.918	1.345	1.421	1.543	2.042	8.519	0.196

Sumber : www.idx.co.id (2020)

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa rata-rata *firm size* untuk perusahaan *property* dan *real estate* tergolong meningkat . Hal ini disebabkan karena kerusakan fisik aset, perubahan hukum, atau usang akibat dihasilkannya inovasi teknologi terbaru yang mampu menggantikan aset yang kita miliki sehingga menyebabkan nilai total aset yang kita menjadi turun. Ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan kesejahteraan karyawannya. Jadi para investor cukup memerhatikan ukuran perusahaan sebelum mengambil keputusan berinvestasi. Karena ukuran perusahaan yang kecil akan memberikan dividrn dalam jumlah yang kecil juga.

4.2 Analisis Variabel Penelitian

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi tidak terdapat masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan data terdistribusi normal.

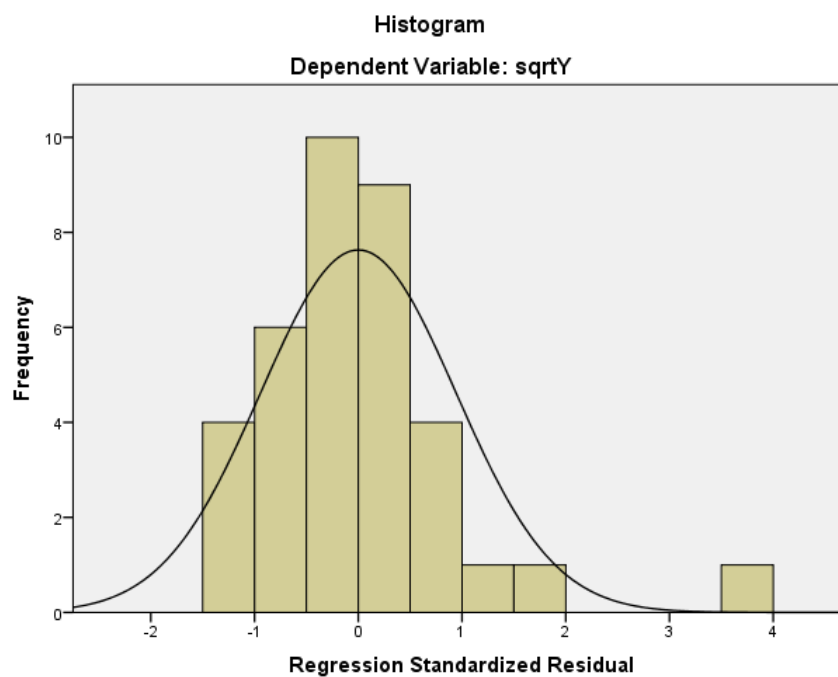
4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Uji normalitas ini 3 uji sebagai berikut :

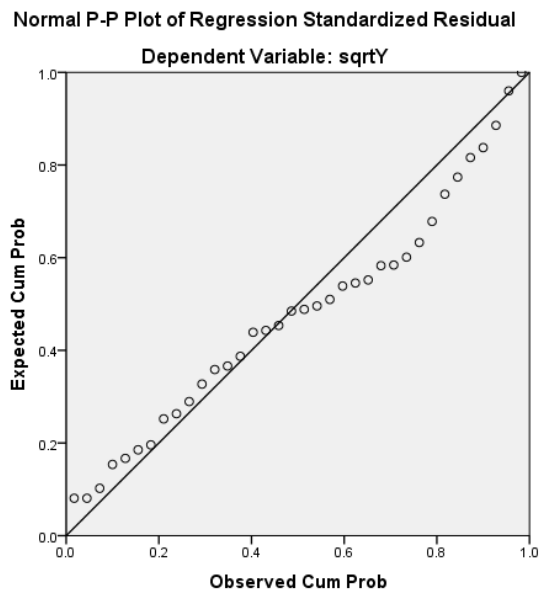
Tabel 4.4

Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

		Unstandardized Predicted Value
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	345.9750000
	Std. Deviation	132.70671686
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.094
	Negative	-.124
Test Statistic		.124
Asymp. Sig. (2-tailed)		.122 ^c



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Grafik Histogram

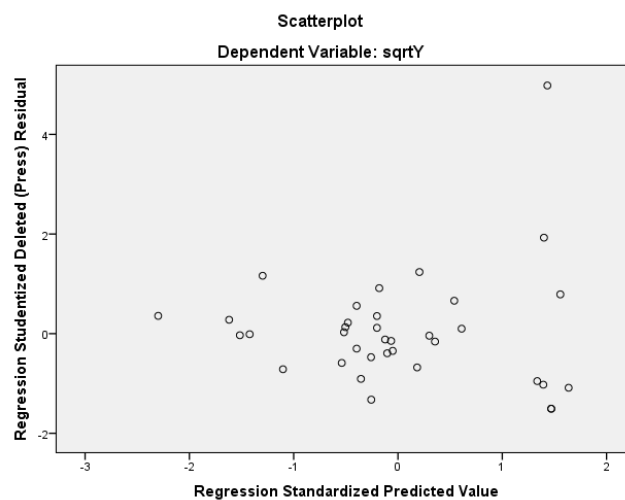


Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Grafik P-Plot

Gambar di atas tampilan grafik yang menunjukkan bahwa data sudah berdistribusi normal. Karena dapat dilihat dari grafik titik-titik mendekati garis diagonal.

4.2.1.2 Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat grafik *scatterplot*.



Gambar 4.2 Hasil Grafik Scatterplot

Dari grafik *scatterplot* setelah transformasi data gambar 4.2 di atas dapat dilihat bahwa titik-titik telah menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y yang artinya model regresi tidak lagi mengalami masalah heterokedastisitas.

4.2.1.3 Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Berikut hasil dari uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
sqrtX1	.918	1.274
sqrtX2	.918	1.274
sqrtX3	.918	1.274
sqrtZ	.918	1.274

Pada tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki VIF yang lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model persamaan regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas.

4.2.1.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi tidak akurat, sehingga model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian Durbin-Watson (D-W).

Tabel dibawah ini berikut menyajikan hasil uji D-W dengan menggunakan program *SPSS Versi 24*.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.802 ^a	.791	.726	1.80055	1.889

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu:

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi positif atau negatif.

Dari hasil tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang didapat sebesar 1.889 yang berarti termasuk pada kriteria kedua, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

4.2.1.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel disiplin kerja, beban kerja dan lingkungan kerja dengan variabel kinerja karyawan apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.338	1.319		3.872	.001
	sqrtX1	.576	.124	.199	4.512	.000
	sqrtX2	.825	.761	.223	5.084	.000
	sqrtX3	.471	.771	.130	3.684	.000
	sqrtZ	.347	.498	.217	4.214	.000

Dari tabel di atas, sehingga didapatkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 2,238 + 0,576X_1 + 0,825X_2 + 0,471X_3 + 0,347Z + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa :

- a. Variabel *debt to equity ratio*, ROA, CR dan *firm size* mempunyai arah koefisien yang bertanda positif terhadap harga saham.
- b. Nilai koefisien ROA (X_1) sebesar 0,576 memiliki arti bahwa apabila ROA meningkat sebesar 1 dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka harga saham meningkat sebesar 0,576.
- c. Nilai koefisien CR (X_2) sebesar 0,825 memiliki arti bahwa apabila CR meningkat sebesar 1 dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka harga saham meningkat sebesar 0,825.
- d. Nilai koefisien DER (X_3) sebesar 0,471 memiliki arti bahwa apabila DER menurun sebesar 1 dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka harga saham meningkat sebesar 0,471.

- e. Nilai koefisien *Firm Size (Z)* sebesar 0,347 memiliki arti bahwa apabila Firm size meningkat sebesar 1 dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka harga saham meningkat sebesar 0,347.

4.2.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis ialah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol).

4.2.2.1 Uji t

Pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah atau parsial. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis secara parsial:

Tabel 4.9
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.338	1.319		3.872	.001
	sqrtX1	.576	.124	.199	4.512	.000
	sqrtX2	.825	.761	.223	5.084	.000
	sqrtX3	.471	.771	.130	3.684	.000
	sqrtZ	.347	.498	.217	4.214	.000

Dari tabel diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

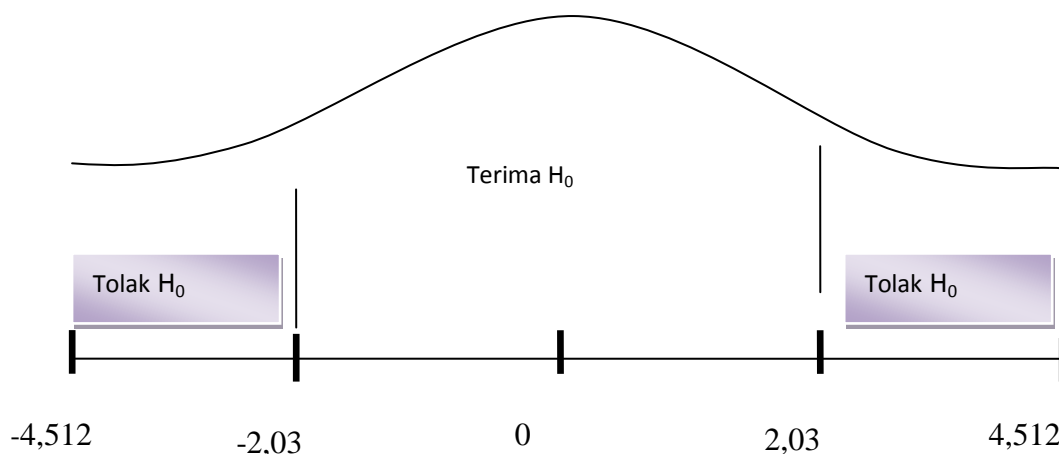
1. Pengaruh ROA Terhadap Harga Saham

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah ROA berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap harga saham. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan nilai t untuk $n = 35 - 2 = 33$ adalah 2,03. Untuk itu $t_{hitung} = 4,512$ dan $t_{tabel} = 2,03$.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-2,03 \leq t_{hitung} \leq 2,03$, pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2,03$ atau 2. $-t_{hitung} < -2,03$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar 4.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 1

Nilai t_{hitung} untuk variabel ROA adalah 4,512 dan $-t_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,03. Artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan meningkatnya ROA maka diikuti dengan meningkatnya harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

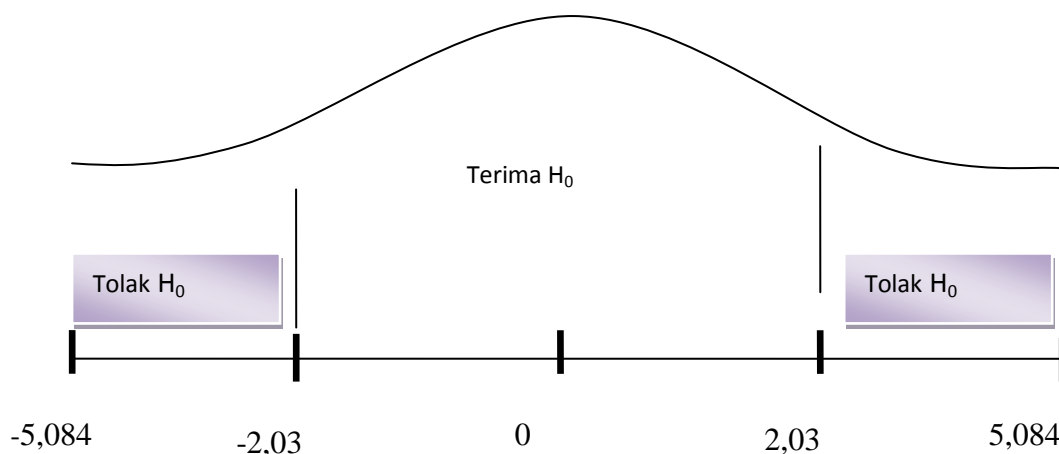
2. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap harga saham. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan nilai t untuk $n = 35 - 2 = 33$ adalah 2,03. Untuk itu $t_{hitung} = 5,084$ dan $t_{tabel} = 2,03$.

Kriteria pengambilan keputusan :

3. H_0 diterima jika : $-2,03 \leq t_{hitung} \leq 2,03$, pada $\alpha = 5\%$
4. H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2,03$ atau 2. $-t_{hitung} < -2,03$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar 4.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 2

Nilai t_{hitung} untuk variabel CR adalah 5,084 dan $-t_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,03. Artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan meningkatnya CR maka diikuti dengan meningkatnya harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

3. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

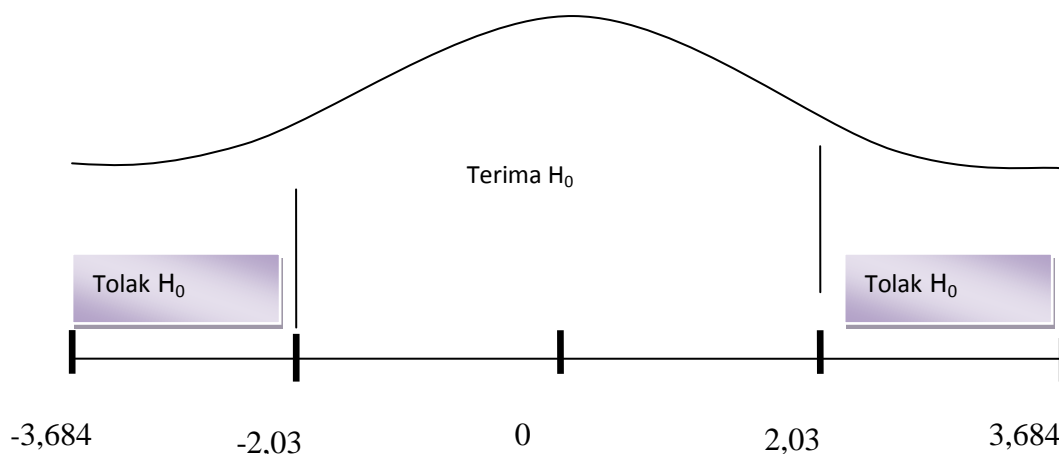
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah DER berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap harga saham. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan nilai t untuk $n = 35 - 2 = 33$ adalah 2,03. Untuk itu $t_{hitung} = 3,684$ dan $t_{tabel} = 2,03$.

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2,03 \leq t_{hitung} \leq 2,03$, pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2,03$ atau 2. $-t_{hitung} < -2,03$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar 4.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 3

Nilai t_{hitung} untuk variabel DER adalah 3,684 dan $-t_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,03. Artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan meningkatnya DER maka diikuti dengan meningkatnya harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

4. Pengaruh *Firm Size* Terhadap Harga Saham

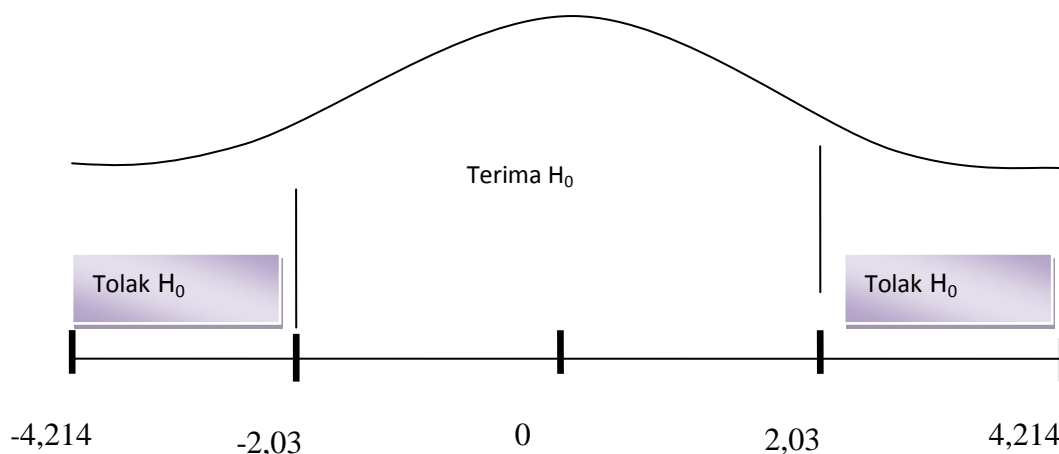
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *firm size* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap harga saham. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan nilai t untuk $n = 35 - 2 = 33$ adalah 2,03. Untuk itu $t_{hitung} = 4,214$ dan $t_{tabel} = 2,03$.

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2,03 \leq t_{hitung} \leq 2,03$, pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2,03$ atau 2. $-t_{hitung} < -2,03$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar 4.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 1

Nilai t_{hitung} untuk variabel *firm size* adalah 4,214 dan $-t_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,03. Artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *firm size* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan meningkatnya *firm size* maka diikuti dengan meningkatnya harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

4.2.2.2 Uji F

Pengujian statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 4.10
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	298.126	4	74.531	24.776	.000 ^b
Residual	2977.574	31	96.051		
Total	3275.700	35			

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang ditunjukkan dalam tabel di atas diperoleh nilai signifikansi 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa model regresi *Return on Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Firm Size* pada penelitian ini layak digunakan untuk memprediksi Harga saham. Maka dapat disimpulkan bahwa Harga saham secara simultan (bersama–sama) dipengaruhi oleh *Return on Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Firm Size*.

4.2.3 Moderated Regression Analysis (MRA)

Tujuan analisis ini untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan uji residual. Hasil uji MRA dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 4.11
Hasil Uji Signifikansi *Firm Size* dalam Memoderasi Pengaruh *Return on Asset, Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap DPR

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	11.746	5.651		3.079	.000
	X1	.948	.859	.399	3.104	.000
	X2	.713	.640	.217	2.946	.004
	X3	-.374	4.150	-.342	-4.777	.000
	X1Z	.986	.431	.418	3.896	.000
	X2Z	.718	.310	.539	3.685	.000
	X3Z	.818	.499	.161	3.368	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan moderasi residual sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 X_1.Z + \beta_4 X_2.Z + \beta_5 X_3.Z + \epsilon$$

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien pada variabel Harga saham sebesar 0,986 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan *firm size* berpengaruh terhadap nilai *absolute residual*. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *Firm Size* dapat memoderasi pengaruh ROA terhadap Harga saham.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien pada variabel Harga saham sebesar 0,718 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan *firm size* berpengaruh terhadap nilai *absolute residual*. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *Firm Size* dapat memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga saham.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien pada variabel Harga saham sebesar 0,818 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan *Firm Size* berpengaruh terhadap nilai *absolute residual*. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *Firm Size* dapat memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham.

4.2.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut ini disajikan hasil koefisien determinasi sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.547 ^a	.499	.419	1.97289

Pada tabel di atas diperoleh nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,419$ artinya variabel ROA, CR, DER dan *Firm Size* mempunyai pengaruh hubungan terhadap Harga saham. Nilai $R^2 = 0,419$ berarti Harga saham mampu dijelaskan oleh variabel ROA, CR, DER dan *Firm Size* sebesar 41,9%, sedangkan sisanya sebesar 58.1 % dapat dijelaskan oleh variabel lainnya diluar lingkup penelitian.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga saham

Berdasarkan uji statistik secara parsial hasil penelitian menunjukkan *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti besar atau kecilnya ROA perusahaan mempunyai pengaruh terhadap Harga saham

atau apabila nilai ROA mengalami peningkatan atau penurunan maka diikuti oleh peningkatan atau penurunan nilai Harga saham.

Pengertian ROA menurut (Mardiyanto, 2009) ROA adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Kenaikan dividen merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen meramalkan suatu penghasilan yang baik di masa yang akan datang. Berdasarkan teori tersebut menunjukkan bahwa penghasilan yang tinggi melalui asset yang dimiliki yang tercermin dalam ROA menunjukkan pengaruh positif terhadap kebijakan dividen yang tercermin dalam DPR. (Sartono, 2019) menyatakan bahwa semakin tinggi *return on asset* maka kemungkinan pembagian dividen semakin besar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Hanif & Bustaman, 2017) ; (Arseto & Jufrizen, 2018) ; (Wahyuni & Hafiz, 2018) ; (Janifairus et al., 2010) ; (Pribadi & Sampurno, 2012) hasil penelitian menyatakan *Return on Asset* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham

4.3.2 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga saham

Berdasarkan uji statistik secara parsial hasil penelitian menunjukkan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti besar atau kecilnya CR perusahaan mempunyai pengaruh terhadap Harga saham.

Hutang lancar yang tinggi akan mengakibatkan aktivitas operasional perusahaan banyak digunakan untuk membayar hutang kepada pihak ketiga akibatnya mengurangi kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih yang

optimal yang berdampak pada pembayaran dividen. Likuiditas memang salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen namun bukan berarti kelancaran pembayaran hutang bisa memberi kesimpulan bahwa perusahaan akan membayar dividen. (Sartono, 2019) menyatakan semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Menurut (Wahyuni & Hafiz, 2018b) jika hutang lancar melebihi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, berarti perusahaan tidak mampu menanggung hutang jangka pendeknya yang dijamin oleh aktiva lancarnya. Tetapi semakin besar perusahaan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya dengan aktiva lancar, maka posisi kas akan semakin kuat sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar dividen semakin besar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Arseto & Jufrizen, 2018) ; (Janifairus et al., 2010) hasil penelitian menyatakan *Current Ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham

4.3.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham

Berdasarkan uji statistik secara parsial hasil penelitian menunjukkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti besar atau kecilnya DER perusahaan mempunyai pengaruh terhadap Harga saham.

Debt to Equity Ratio menurut (Darsono & Ashari, 2018) adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman". Pembayaran bunga kepada kreditur atas modal yang dipinjam perusahaan haruslah didahulukan sebelum laba dapat dibagikan kepada para

pemegang saham atau juga disebut harga saham. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena kewajiban tersebut lebih diprioritaskan dari pada pembagian dividen. Menurut (Marlina & Danica, 2009) mengemukakan bahwa DER dihitung dengan total hutang dibagi total ekuitas. Sedangkan Sutrisno (2012: 247) menyatakan bahwa semakin tinggi *debt to equity ratio* maka tingkat pembayaran dividen semakin rendah, dan sebaliknya jika *debt to equity ratio* rendah maka pembayaran dividen semakin tinggi. Menurut (Atmoko et al., 2018) semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Hal ini disebabkan karena semakin rendah proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin rendah pula jumlah kewajibannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Atmoko et al., 2018); (Permana, Hendika Arga dan Hidayati, 2016) ; (Wahyuni & Hafiz, 2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

4.3.4 Pengaruh *Firm Size* terhadap Harga saham

Berdasarkan uji statistik secara parsial hasil penelitian menunjukkan *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan *Propperty* dan *Real Estate* dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti besar atau kecilnya *Firm Size* perusahaan mempunyai pengaruh terhadap Harga saham.

Semakin besarnya ukuran suatu perusahaan, maka kondisi tersebut memungkinkan pada semakin besarnya pembagian dividen. Hal ini menunjukkan

bahwa dengan adanya kemudahan akses yang diperoleh 121221, ke pasar modal sebagai kemampuan yang fleksibel bagi perusahaan, menjadi faktor yang menguntungkan dalam hal kemampuan untuk mendapatkan dana dari pasar modal yang lebih besar. Alhasil, perusahaan mempunyai rasio pembayaran dividen yang cukup besar dimana dalam hal ini perusahaan yang sudah besar biasanya memiliki total aset yang besar pula. Hal ini menunjukkan bahwa total assets yang dimiliki perusahaan digunakan sebagai jaminan untuk memperoleh pinjaman. Pinjaman tersebut digunakan kembali untuk menambah asset perusahaan, sehingga akan meningkatkan operasional dan penjualan perusahaan. Penjualan yang meningkat akan meningkatkan laba bersih yang mana dari laba bersih yang meningkat, perusahaan akan mengurangi saldo laba pada neraca untuk meningkatkan kemampuan rasio pembayaran dividen.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Atmoko et al., 2018) ; (Permana, & Hidayati, 2016) ; (Pribadi & Sampurno, 2012) ; menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

4.3.5 Pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga saham dimoderasi *Firm Size*

Setelah dilakukan pengujian statistik dengan uji residual diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ sehingga dapat dinyatakan pada penelitian ini bahwa *Firm Size* memoderasi pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga saham pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdaftar 2014-2018. Hal ini membuktikan bahwa *Firm Size* dapat mempengaruhi besarnya Harga saham yang dipengaruhi ROA.

Ukuran perusahaan merupakan sebuah skala yang menjadi cerminan besar kecilnya perusahaan yang terlihat dalam nilai total aktiva perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka ada kecenderungan bahwa lebih banyak investor yang tertarik pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar cenderung memiliki kondisi yang stabil. Kestabilan tersebut yang menarik investor untuk memiliki saham di perusahaan tersebut. ROA memiliki pengaruh positif terhadap harga saham dikarenakan ROA merupakan rasio kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan dividen (Suharli, 2013) ROA mutlak diperlukan untuk perusahaan apabila hendak membayar dividen. Laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan sebagian dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lain ditahan di perusahaan (laba ditahan). Jika laba yang diperoleh besar maka dividen yang akan diterima perusahaan juga besar. Perusahaan besar memiliki ROA yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar arus kasnya sudah positif dan memiliki prospek yang baik untuk jangka waktu yang lama, lebih stabil serta lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Sedangkan perusahaan yang memiliki aset sedikit cenderung membagikan dividen rendah karena laba dialokasikan pada laba ditahan untuk menambah aset perusahaan, sehingga ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap dividen.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Arseto & Jufrizen, 2018); (Sunarya, 2013) ; menyatakan bahwa *firm size* dapat memoderasi pengaruh ROA terhadap harga saham

4.3.6 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga saham dimoderasi *Firm Size*

Setelah dilakukan pengujian statistik dengan uji residual diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ sehingga dapat dinyatakan pada penelitian ini bahwa *Firm Size* memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga saham pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdaftar 2014-2018. Hal ini membuktikan bahwa *Firm Size* dapat mempengaruhi besarnya Harga saham yang dipengaruhi CR. Hutang lancar yang tinggi akan mengakibatkan aktivitas operasional perusahaan banyak digunakan untuk membayar hutang kepada pihak ketiga akibatnya mengurangi kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih yang optimal yang berdampak pada pembayaran dividen sehingga *current ratio* memang salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Arseto & Jufrizen, 2018); (Sunarya, 2013) ; menyatakan bahwa *firm size* dapat memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap harga saham

4.3.7 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham dimoderasi *Firm Size*

Setelah dilakukan pengujian statistik dengan uji residual diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ sehingga dapat dinyatakan pada penelitian ini bahwa *Firm Size* memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdaftar 2014-2018. Hal ini membuktikan bahwa *Firm Size* dapat mempengaruhi besarnya Harga saham yang dipengaruhi DER.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pembagian dividen kepada para pemegang saham. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen yang merupakan hasil penelitian (Ahmad & Wardani, 2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berbanding lurus dengan kebijakan dividen perusahaan. Perusahaan yang besar akan cenderung membagikan dividen yang tinggi, hal ini dilakukan untuk menjaga reputasi di kalangan pemegang saham.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Novita Sari & Sudjarni, 2015) menyatakan bahwa *firm size* dapat memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap harga saham

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap perusahaan *Property* dan *Real Estate* untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham yang dimoderasi *Firm Size* maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Hal ini menunjukkan bahwa sertiap nilai ROA mengalami peningkatan maka akan mempengaruhi peningkatan nilai Harga saham
2. *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Hal ini menunjukkan bahwa sertiap nilai CR mengalami peningkatan maka akan mempengaruhi peningkatan nilai Harga saham
3. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Hal ini menunjukkan bahwa sertiap nilai DER mengalami peningkatan maka akan mempengaruhi penurunan nilai Harga saham
4. *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun

2014-2018. Hal ini menunjukkan bahwa sertiap nilai *firm size* mengalami peningkatan maka akan mempengaruhi peningkatan nilai Harga saham

5. *Firm Size* dapat memoderasi pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga saham pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
6. *Firm Size* dapat memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga saham pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
7. *Firm Size* dapat memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat digunakan bagi pihak manajemen dalam menentukan kebijakan perusahaannya dimasa yang akan datang yakni sebagai berikut:

1. Secara umum perusahaan *Real estate dan property* dapat dikatakan likuid jika penjualan didalam perusahaan tersebut perputarannya tinggi sehingga dapat menghasilkan profit yang tinggi. Tetapi perusahaan juga harus mengontrol kas, aktivitya agar dalam menghasilkan laba juga akan maksimal.
2. Selain penjualan yang diukur untuk melihat sebuah perusahaan bagus atau tidak sebaiknya liat juga *Debt to equity ratio* perusahaan tersebut. Karena

jika jumlah *Debt to equity ratio* tinggi maka modal akan berputar cepat dan kembali menjadi penjualan atau pendapatan

3. Sebaiknya perusahaan memperhatikan kinerja manajemen perusahaan dalam hal Harga saham demi pencapaian tujuan perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara merekrut tenaga keuangan yang ahli dan terampil serta memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap perusahaan.
4. Jika para investor ingin menanamkan modalnya kepada pihak yang ingin melakukan investasi sebaiknya para investor lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat Harga saham perusahaan, terutama pada Harga saham yaitu ROA, CR dan, *debt to equity ratio* diketahui secara simultan berpengaruh terhadap Harga saham perusahaan.
5. Jika perusahaan ingin dikatakan likuid disarankan perusahaan bisa mengubah aktiva lancar tertentu seperti penagihan piutang atau menjual persediaan menjadi kas untuk membayar utang lancarnya yang tidak lebih dari satu tahun. Sehingga aktiva lancar dapat menjamin hutang lancar yang ada, perusahaan yang dapat melunasi hutang jangka pendeknya akan semakin mudah memperoleh pendanaan dari kreditor maupun investor untuk memperlancar kegiatan operasionalnya sehingga laba juga dapat meningkat.
6. Jika ingin besarnya assets yang dimiliki perusahaan dapat memberikan kontribusi yang tinggi pada peningkatan laba. Disarankan assets yang ada dapat digunakan perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari para investor, assets yang besar dapat dijadikan sebagai penjamin atas utang, dimana hutang digunakan sebagai

sumber pendanaan bagi perusahaan yang dapat digunakan untuk mengangkat kinerja perusahaan. Untuk itu penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh diharapkan bisa memberikan tambahan laba operasi yang lebih besar dari bunga yang dibayar

7. Jika perusahaan tetap menginginkan kelancaran aktifitas usahanya tidak terganggu sehingga dapat meningkatkan laba disarankan jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan atau utang tidak terlalu besar justru sebaiknya modal / ekuitas perusahaan yang ada dapat diberdayakan untuk aktifitas perusahaan apabila tingkat utang yang semakintinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Adapun pada penelitian memiliki keterbatasan yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Jumlah sampel yang berjumlah 40 orang kiranya belum cukup untuk mengukur variabel *Return on Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Firm Size* secara menyeluruh.
2. Keterbatasan variabel yang diteliti menggunakan tiga variabel independen maka dapat menambahkan variabel lainnya untuk mengukur Harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, G. N., & Wardani, V. K. (2014). The Effect of Fundamental Factor To Dividend Policy: Evidence in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Business and Commerce*, 4(2), 14–25.
- Arseto, D. D., & Jufrizen, J. (2018). Pengaruh Return On Asset dan Current Ratio Terhadap Harga saham Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderating. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 15–30.
- Atmoko, Y., Defung, F., & Trichayadinata, I. (2018). Pengaruh return on assets, debt to equity ratio, dan firm size terhadap harga saham. *Kinerja*, 14(2), 103–109.
- Baridwan. Z. (2015). *Manajemen Investasi dan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, F. E., & Houston. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono & Ashari. (2014). *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Devie. (2016). *Manajemen Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ke-10. Lampulo: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Bandung: Kencana
- Hanafi, Mamduh M; Halim, A. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* (4th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hanafi. M.M. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Hani, S. (2014). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: In Media.
- Hanif, M., & Bustaman. (2017). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Firm Size dan Earning Per Share Terhadap Harga saham. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(1), 73–81.
- Innocent, Enekwe, C., Ikechukwu, Agu, C., & Nnagbogu, E. K. (2014). The Effect of Financial Leverage on Financial Performance: Evidence of Quoted Pharmaceutical Companies in Nigeria. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 5(3), 17–25.
- Islahuzzaman. (2014). The Correlations Between Banking Ratio (Br), Return On Asset (Roa), Capital Adequacy Ratio (Car) With Going Concern In Audit Opinion (Explanatory Paragraph). *Journal of Global Business & Economics*, 8(1), 42–56.

- Janifairus, J. B., Hidayat, R., Husaini, A., Administrasi, F. I., Brawijaya, U., Growth, A., ... Ratio, D. P. (2010). Pengaruh Return On Asset , Debt To Equity Ratio , Assets Growth , Dan Cash Ratio Terhadap Harga saham. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(1), 161–169.
- Jumingan. (2005). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh. Jakarta: Grafindo
- Mardiyanto. (2009). *Intisari manajemen keuangan : teori soal dan jawaban / Handono*. Jakarta: Grasindo.
- Marlina, L., & Danica, C. (2009). Analisis pengaruh cash position, debt to equity ratio, dan return on assets terhadap harga saham. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 6(1), 1–12.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Novita Sari, K., & Sudjarni, L. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(10), 3346–3374.
- Permana, Hendika Arga dan Hidayati, L. N. (2016). Analisis Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia (JMBI)*, 1(3), 648–659.
- Pribadi, A. S., & Sampurno, R. D. (2012). Analisis Pengaruh Cash Position, Firm Size, Growth Opportunity, Ownership, dan Return on asset terhadap Harga saham. *Diponegoro Journal of Management*, 1(4), 201-211
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-dasar Pembelian dan Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono. (2019). Sartono, R. Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, S. (2017b). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)* (9th ed.; Sutopo, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharli, M. (2013). Studi Empiris Mengenai Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Harga saham Terhadap Jumlah Dividen Tunai (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Journal of Chemical Information and*

Modeling, 6(2), 243-256

Sunyoto, D. 2016. (2016). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Wahyuni, S. F., & Hafiz, M. S. (2018b). Pengaruh CR, DER dan ROA terhadap DPR pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 1(2), 25–42.